

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN INDUKTIF KATA BERGAMBAR
BERBANTUAN MEDIA PAPAN GAMBAR HURUF BACA TERHADAP
KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN**

(Penelitian pada Siswa Kelas I di SD Negeri Gulon 4 Kecamatan Salam
Kabupaten Magelang)

SKRIPSI



Disusun oleh :

Adelia Dwi Risnawati
20.0305.0085

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
2025**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Membaca merupakan suatu tahapan proses belajar yang sangat penting bagi siswa sekolah dasar, terutama di kelas awal. Dalam Pendidikan, siswa diharapkan memiliki kemampuan membaca yang baik agar dapat mengikuti pelajaran dengan optimal. Bagi siswa yang mengalami kesulitan dalam membaca dan memahami teks bacaan, hal tersebut dapat menyebabkan mereka tertinggal dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, tugas seorang guru adalah membantu dan membimbing siswa sampai mereka dapat mengembangkan keterampilan membaca yang memadai.

Membaca permulaan merupakan tahapan proses belajar membaca bagi siswa sekolah dasar kelas awal. Siswa belajar untuk memperoleh kemampuan menguasai teknik dalam membaca dan dapat menangkap isi dalam bacaan dengan baik. Kemampuan membaca permulaan merupakan kegiatan yang memadukan antara pengenalan huruf dan kata lalu menghubungkannya menjadi bunyi. Sejalan dengan itu membaca permulaan menurut (Suryani et al., 2021) membaca permulaan diartikan sebagai keterampilan awal yang harus dikuasai oleh seorang pembaca untuk bisa membaca. Tanpa membaca seseorang berkemungkinan kecil bisa memiliki pengetahuan yang luas atau mendalam. Namun, membaca memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk generasi penerus yang cerdas, aktif, kreatif, dan inovatif bagi bangsa.

Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara terhadap guru yang dilakukan peneliti di SD Negeri Gulon 4, terdapat siswa kelas I yang berjumlah 14 diantaranya 3 siswa yang masih tergolong belum lancar dalam membaca, 6 siswa sudah lumayan lancar dalam membaca dan 5 siswa masih perlu banyak bimbingan karena masih kesulitan membedakan huruf yang serupa seperti “b” dengan “d”, “p” dengan “q” atau “g”, “m” dengan “w” atau “n” atau “u”, juga kurangnya motivasi siswa dalam belajar membaca. Faktor yang menjadi penghambat yaitu siswa kurang berminat untuk berlatih membaca dan

kurangnya pengawasan dari orang tua. Penggunaan model pembelajaran dan media pembelajaran yang diberikan guru belum bervariasi dalam mengajarkan kemampuan membaca permulaan, sehingga diperlukan inovasi pembelajaran untuk mengatasinya. Guru kesulitan untuk memberikan pembelajaran yang efektif dalam kelas karena guru masih menerapkan metode ceramah, sehingga siswa merasa bosan ketika pembelajaran. Peran yang di emban oleh guru tidak hanya sekedar mengupayakan agar siswa memperoleh berbagai ilmu pengetahuan, akan tetapi harus mendorong siswa untuk lebih maju serta mampu menumbuhkan rasa ingin tahu mereka untuk dapat membuat proses belajar menjadi aktif. Kemudian, faktor keterbatasan penyebarannya menjadikan salah satu pemicu rendahnya minat membaca.

Upaya yang telah dilakukan untuk mengatasi kemampuan membaca permulaan kelas I di SD Negeri Gulon 4 yaitu dengan membentuk kelompok belajar siswa. Siswa yang telah lancar membaca dikelompokkan menjadi satu kelompok dan yang masih kurang lancar membaca juga dijadikan satu kelompok. Tujuannya agar guru lebih mudah untuk membantu proses belajar membaca siswa. Selain itu, guru juga memberikan waktu tambahan kepada siswa yang belum lancar membaca setelah kegiatan pembelajaran selesai. Hal ini dilakukan agar guru dapat mengawasi perkembangan kemampuan membaca permulaan siswa dengan lebih baik. Berjalannya upaya yang telah dilakukan, respon siswa terhadap upaya ini sangat baik dan dengan senang hati melakukannya karena dengan begitu mereka bisa lebih mudah memahami pembelajaran sehingga kemampuan dalam membacanya dapat meningkat.

Model pembelajaran induktif kata bergambar adalah model pembelajaran yang berkaitan dengan upaya pengembangan kosa kata, yang meliputi bagaimana menyimpan kata – kata dan bagaimana memindah kata – kata tersebut ke dalam memori jangka panjang. Model induktif kata bergambar dikembangkan oleh Emily Calhoun (2016) selama 20 tahun dan dirancang dari suatu penelitian tentang bagaimana siswa tidak hanya melek huruf pada huruf cetak, khususnya menulis dan membaca, tetapi juga mendengarkan dan mengucapkan kosa kata yang telah dikembangkan. Oleh karena itu, diharapkan

dalam penggunaan model pembelajaran induktif kata bergambar dapat membantu siswa untuk dapat belajar kata, kalimat, paragraf, dan mempermudah proses perkembangan kemampuan membaca.

Media papan gambar huruf baca merupakan media pembelajaran dalam bentuk papan bergambar. Gambar-gambarnya dicetak kemudian ditempelkan pada papan. Gambar-gambar yang ada pada papan gambar huruf baca merupakan gambar yang disajikan dengan ketentuan agar peserta didik dapat menyusun setiap huruf menjadi kata dan kalimat yang sudah disediakan sesuai dengan gambar yang ada pada papan. Sehingga model pembelajaran induktif kata bergambar akan lebih efektif apabila dibantu dengan media papan gambar huruf baca, karena media ini akan mempermudah siswa untuk bisa memahami pembelajaran membaca.

Penelitian ini akan dilakukan dengan mengoptimalkan kemampuan membaca siswa kelas I di SD Negeri Gulon 4 dengan karakteristik yang berbeda dengan menggunakan media pembelajaran papan gambar huruf baca. Dengan berbantuan media papan gambar huruf baca ini diharapkan dapat menumbuhkan rasa ingin tahu siswa dan siswa dapat tertarik sehingga siswa mau untuk belajar membaca. Kemudian, siswa membentuk kelompok belajar agar memudahkan guru memberi arahan dan melihat perkembangan dalam belajar membaca permulaan. Keberhasilan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas sangat dipengaruhi oleh kemampuan membaca permulaannya. Siswa belajar untuk memperoleh kemampuan dan menguasai teknik membaca dan dapat memahami isi bacaan.

Urgensi penelitian ini mengangkat sebuah permasalahan yang terjadi pada sekolah ini, yang nantinya akan ditindak lanjuti terkait permasalahan tersebut. Dalam era penyebaran informasi yang sangat cepat dan mudah saat ini, menjadikan seseorang perlu memiliki kemampuan membaca permulaan yang memadai. Untuk membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan membacanya dapat dilakukan dengan beberapa Langkah, seperti menumbuhkan minat baca siswa dengan memberikan motivasi kepada siswa, lingkungan yang mendukung, dan membuat kegiatan membaca yang menarik

agar siswa memiliki rasa ingin tahu dan mau untuk belajar membaca. Motivasi yang dimaksudkan disini adalah dengan sebuah dorongan dalam belajar yang menjadi salah satu faktor berpengaruh terhadap prestasi siswa, dengan hal itu siswa akan belajar lebih keras, ulet, tekun dan memiliki konsentrasi penuh dalam proses kegiatan pembelajaran. Dorongan motivasi dalam belajar merupakan salah satu hal yang perlu dibangkitkan dalam upaya pembelajaran di sekolah. Pengenalan terhadap hasil belajar seseorang sangat penting, karena dengan mengetahui capaian yang telah diperoleh, siswa akan lebih termotivasi untuk meningkatkan prestasi belajarnya. Dengan demikian, upaya peningkatan prestasi belajar dapat lebih maksimal karena siswa merasa terdorong untuk mencapai hasil yang lebih baik. Tanpa pemahaman tersebut, motivasi belajar siswa bisa menurun.

Penelitian relevan sebelumnya pada penelitian ini dilakukan oleh Siti Amalia Suryani (2021) yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran Induktif Kata Bergambar bergambar terhadap keterampilan membaca permulaan siswa. Penelitian lain dilakukan oleh Retno Wiji Astuti (2022) yang membuktikan bahwa ada pengaruh terhadap hasil belajar siswa. Penelitian ini berupaya untuk menggabungkan keduanya yaitu menerapkan model pembelajaran Induktif Kata Bergambar pada keterampilan membaca permulaan siswa.

Berdasarkan latar belakang masalah dan penelitian relevan sebelumnya maka perlu diadakan penelitian untuk menguji “Pengaruh Model Pembelajaran Induktif Kata Bergambar berbantuan Media Papan Gambar Huruf Baca Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, dapat diidentifikasi bahwa terdapat masalah di SD Negeri Gulon 4 sebagai berikut :

1. Siswa masih sulit dalam membedakan huruf yang serupa seperti “b” dengan “d”, “p” dengan “q” atau “g”, “m” dengan “w” atau “n” atau “u”.

2. Kurangnya motivasi belajar siswa dalam pembelajaran membaca permulaan.
3. Model pembelajaran yang diberikan guru belum bervariasi.
4. Kurangnya penggunaan media pembelajaran guru dalam proses pembelajaran membaca permulaan.
5. Guru kesulitan memberikan pembelajaran yang efektif dalam kelas.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dikemukakan di atas, maka batasan masalah yang ada di SD Negeri Gulon 4 yaitu :

1. Kurangnya motivasi belajar siswa dalam pembelajaran membaca permulaan, sehingga kemampuan membaca permulaan siswa masih rendah.
2. Kurangnya model dan media pembelajaran guru dalam membaca permulaan, sehingga kemampuan membaca permulaan siswa kurang efektif.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana pengaruh model induktif kata bergambar berbantuan media papan gambar huruf baca terhadap kemampuan membaca permulaan siswa?”

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian ini yaitu “Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran induktif kata bergambar berbantuan media papan gambar huruf baca terhadap kemampuan membaca permulaan siswa.”

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan pengetahuan mengenai pengaruh model pembelajaran Induktif Kata Bergambar berbantuan media Papan Gambar Huruf Baca terhadap Kemampuan Membaca Permulaan. Penelitian ini diharapkan dapat

digunakan sebagai bahan kajian dalam meneliti kemampuan membaca permulaan siswa dengan model pembelajaran induktif kata bergambar berbantuan media papan gambar huruf baca dengan tujuan meningkatkan hasil akhir kemampuan membaca siswa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan mampu menambah masukan kepada guru kelas I SD Negeri Gulon 4 dalam menerapkan model pembelajaran dan media pembelajaran yang tepat dalam keterampilan membaca, sehingga memberikan alternatif kemampuan membaca untuk mencapai tujuan pembelajaran yang direncanakan.

b. Bagi siswa

Penelitian ini diharapkan mampu mengoptimalkan kemampuan membaca permulaan dan menambah pemahaman siswa kelas I SD Negeri Gulon 4 dalam kegiatan membaca.

c. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Indonesia menggunakan model pembelajaran Induktif Kata Bergambar berbantuan media Papan Gambar Huruf Baca terhadap kemampuan membaca permulaan.

d. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan mampu dijadikan sebagai sumber referensi untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai kemampuan membaca permulaan menggunakan model pembelajaran Induktif Kata Bergambar berbantuan media Papan Gambar Huruf Baca.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kemampaun Membaca Permulaan

1. Pengertian Kemampuan Membaca Permulaan

Membaca merupakan kegiatan penting dalam kehidupan sehari – hari, karena membaca tidak hanya untuk memperoleh informasi tetapi juga dapat mengembangkan keterampilan berbahasa. Dengan demikian, sejak awal kelas SD/MI, peserta didik perlu memperoleh pemahaman membaca yang baik, khususnya dengan membaca permulaan. Membaca permulaan menurut (Nurhayati, 2019) merupakan tahap awal dalam belajar membaca yang difokuskan kepada mengenal simbol – simbol atau tanda – tanda yang berkaitan dengan huruf – huruf sehingga menjadi pondasi anak agar dapat melanjutkan ketahap membaca lanjutan.

Menurut Solchan (2018) membaca permulaan merupakan kemampuan membaca yang diprioritaskan pada kemampuan membaca tingkat dasar, yaitu kemampuan melek huruf. Maksud dari melek huruf yaitu peserta didik mampu mengubah dan melafalkan lambang bunyi tulis menjadi bunyi bermakna. Melalui kemampuan membaca permulaan diharapkan siswa mampu membaca dan memahami teks bacaan dengan kecepatan yang memadai.

Kemampuan membaca merupakan salah satu standar kemampuan dalam Bahasa dan Sastra Indonesia yang harus dicapai pada semua jenjang pendidikan, termasuk di jenjang Sekolah Dasar. Kemampuan Membaca merupakan salah satu upaya individu untuk memenuhi kebutuhan akan ilmu pengetahuan, karena pada dasarnya setiap individu mempunyai keinginan untuk selalu ingin tahu, dengan rasa ingin tahu tersebut individu berusaha memenuhinya melalui membaca. Selain itu, pengetahuan yang diperoleh siswa tidak hanya diperoleh dari proses belajar mengajar di sekolah, tetapi dilakukan juga melalui kegiatan membaca dalam kehidupan sehari – hari.

Kemampuan membaca adalah kemampuan kognitif yang melibatkan berbagai strategis yang luas untuk memahami teks. Sebelum seseorang dapat membaca dengan baik, penting untuk memiliki kemampuan mendengar yang baik. Kemampuan membaca adalah suatu kemampuan yang sangat penting dalam masyarakat modern yang berkembang. Di lingkungan pendidikan, membaca memiliki peran yang sangat penting dalam proses belajar mengajar. Membaca tidak hanya digunakan untuk mempelajari bahasa Indonesia namun untuk semua mata pelajaran, karena sebagian besar pemerolehan ilmu dilakukan oleh melalui kegiatan membaca (Nurchayanti, 2018).

Menurut Dardjowidjojo (2010) Kemampuan membaca permulaan sering disebut membaca lugas atau membaca dalam tingkat awal. Pada tahap ini, kegiatan belum mencapai tingkat pemahaman yang kompleks. Materi yang dipelajari masih sangat sederhana, masih terdiri dari suku kata dan belum pada membaca kalimat panjang. Kemampuan membaca permulaan pada tahap ini merupakan langkah awal yang mengubah seseorang dari tidak memiliki kemampuan membaca menjadi mampu membaca. Dalam Depdiknas (2006) siswa dikategorikan mampu membaca permulaan jika :

- a) Siswa mampu membedakan berbagai bentuk huruf dengan baik.
- b) Siswa mampu mengidentifikasi gambar serta menghubungkannya dengan huruf, suku kata, dan kata yang merangkai nama dari gambar tersebut.
- c) Siswa tidak merasa kesulitan dalam belajar membaca permulaan.
- d) Kemampuan membaca permulaan siswa semakin meningkat.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa Kemampuan membaca permulaan merupakan salah satu standar kemampuan

Bahasa dan Sastra Indonesia yang harus dipenuhi pada semua jenjang Pendidikan, termasuk di Sekolah Dasar. Dengan kemampuan membaca permulaan diharapkan siswa mampu membaca dan memahami teks bacaan dengan baik. Kemampuan membaca permulaan adalah salah satu upaya individu untuk memenuhi kebutuhan mereka akan ilmu pengetahuan, karena pada dasarnya setiap individu memiliki keinginan untuk selalu ingin tahu, dan upaya yang dilakukan untuk memenuhinya melalui membaca. Selain itu, pengetahuan yang diperoleh siswa tidak hanya diperoleh dari proses belajar mengajar di sekolah, namun melalui kegiatan membaca dalam kehidupan sehari – hari mereka. Kemampuan membaca permulaan didahului dengan kemampuan mendengar yang baik. Kemampuan membaca permulaan adalah kemampuan membaca pada tahap awal, yaitu tahap pengenalan huruf, suku kata hingga kalimat sederhana dan unsur – unsur linguistik yang diterima oleh indera reseptor visual (mata). Kemampuan membaca permulaan yang mutlak dan sangat penting dalam pengelolaan masyarakat yang maju. Membaca juga memegang peran penting dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah. Membaca digunakan tidak hanya untuk belajar bahasa Indonesia, namun untuk semua mata pelajaran, karena sebagian besar pengetahuan diperoleh melalui membaca.

2. Tujuan Kemampuan Membaca Permulaan

Pembelajaran membaca permulaan diberikan di tingkat awal pada kelas I dan II SD yang diarahkan untuk membangkitkan, membina, dan memupuk minat peserta didik untuk memiliki kemampuan berbagai pengetahuan dan keterampilan membaca. Tujuan umum membaca permulaan adalah pemahaman dan menghasilkan siswa yang lancar membaca. Tujuan khusus dalam membaca bergantung pada kegiatan atau jenis membaca yang dilakukan seperti membaca permulaan(Sakinah et al., 2022). Pembelajaran membaca tingkat permulaan adalah tahap pembelajaran membaca untuk menguasai

sistem tulisan sebagai representasi visual bahasa (Amitya Kumara, 2014). Selanjutnya, tujuan utama dari membaca permulaan adalah agar anak dapat mengenal dan memahami tulisan sebagai lambang atau simbol bahasa sehingga dapat menyuarakan tulisan tersebut (Ibid, 2008). Di samping tujuan tersebut, pembentukan sikap positif serta kebiasaan rapi dan bersih dalam membaca juga perlu diperhatikan.

Tujuan membaca permulaan adalah memberikan kecakapan kepada para peserta didik untuk mengubah rangkaian – rangkaian huruf menjadi rangkaian – rangkaian bunyi bermakna, dan melancarkan teknik membaca pada anak – anak (Nisa, 2016). Di kelas rendah, tujuan membaca permulaan meliputi :

1. Mengenali lambang – lambang (simbol – simbol bahasa).
2. Mengenali kata dan kalimat.
3. Menemukan ide pokok dan kata – kata kunci.
4. Menceritakan kembali isi bacaan pendek (Wulandari et al., 2022)

Menurut (Dr. Muammar, 2020), tujuan membaca permulaan adalah sebagai berikut:

1. Memupuk dan mengembangkan kemampuan anak untuk memahami dan mengenalkan cara membaca permulaan dengan benar.
2. Melatih dan mengembangkan kemampuan anak untuk mengubah tulisan menjadi bunyi bahasa.
3. Memperkenalkan dan melatih kemampuan anak untuk membaca menggunakan teknik-teknik tertentu.
4. Melatih keterampilan anak untuk memahami kata-kata yang dibaca, didengar atau ditulisnya dan juga mengingatnya dengan baik.
5. Melatih keterampilan anak untuk dapat menetapkan arti tertentu dari kata – kata dalam suatu konteks.

Dari beberapa pengertian di atas, dapat dipahami bahwa tujuan membaca permulaan adalah agar siswa memiliki kemampuan untuk

memahami sekaligus menyuarakan tulisan dengan intonasi yang wajar sebagai dasar untuk dapat membaca lanjut. Dengan mencermati tujuan membaca permulaan tersebut, diperoleh gambaran bahwa yang ditekankan dalam membaca permulaan adalah masalah teknis atau terkait dengan teknis membaca. Teknis membaca yang dimaksudkan di sini adalah siswa membaca dengan lafal dan intonasi yang wajar sehingga kemampuan membacanya menjadi lancar, jelas, dan paham teks bacaannya. Penekanan pada lafal dan intonasi yang wajar dalam membaca permulaan tersebut berarti bahwa membaca yang dilakukan oleh siswa wajar, tidak dibuat-buat, dan juga tidak menunjukkan kedaerahannya.

Sejalan dengan itu, membaca permulaan di sekolah dasar (SD/MI), harus memperhatikan butir evaluasi membaca permulaan ini. Butir-butir tersebut diantaranya sebagai berikut: (1) ketepatan menyuarakan tulisan, (2) kewajaran lafal, (3) kewajaran intonasi; (4) kelancaran, (5) kejelasan suara, dan (6) pemahaman isi/makna bacaan (Budiasih). Butir 1-5 siswa diberi tugas membaca nyaring (bersuara), sedangkan butir 6 dapat diberi pertanyaan yang berkaitan dengan pemahaman kata/makna kata.

Selama belajar membaca permulaan peserta didik diberi pengetahuan dan keterampilan membaca yang sesuai dengan tingkat perkembangan dan tingkat kesiapannya. Pada tahap ini, peserta didik dibekali dengan berbagai kegiatan diantaranya sebagai berikut :

1. Menjaga posisi duduk saat membaca.
2. Melatih fokus dan lompatan pandangan mata.
3. Mendengarkan cerita guru.
4. Tanya jawab dengan guru.
5. Memperhatikan gambar yang diperlihatkan oleh guru.
6. Berbicara tentang gambar, dan lain – lain.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan kemampuan membaca permulaan adalah pemahaman dan menghasilkan siswa

yang lancar membaca. Tujuan khusus dalam membaca bergantung pada kegiatan atau jenis membaca yang dilakukan seperti membaca permulaan. Tujuan utama dari membaca permulaan adalah agar anak dapat mengenal dan memahami tulisan sebagai lambang atau simbol bahasa sehingga dapat menyuarakan tulisan tersebut. Pembelajaran membaca tingkat permulaan adalah tahap membaca untuk menguasai sistem tulisan sebagai representasi visual bahasa. Tujuan membaca permulaan adalah memberikan kecakapan kepada para peserta didik untuk mengubah rangkaian – rangkaian huruf menjadi rangkaian – rangkaian bunyi bermakna, dan melancarkan teknik membaca pada anak – anak. Tujuan membaca permulaan adalah memupuk dan mengembangkan kemampuan anak untuk memahami dan mengenalkan cara membaca permulaan dengan benar. Tujuan membaca permulaan juga merupakan masalah teknis atau terkait dengan teknis membaca. Selama belajar membaca permulaan, peserta didik diberi pengetahuan dan keterampilan membaca yang sesuai dengan tingkat perkembangan dan tingkat kesiapannya.

3. **Faktor yang mempengaruhi Kemampuan Membaca Permulaan**

Dalam kemampuan membaca permulaan siswa tentu dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor – faktor tersebut, antara lain : (1) faktor fisiologis, (2) faktor intelektual, (3) faktor lingkungan, dan (4) faktor psikologis (Dr. Muammar, 2020). Untuk lebih jelasnya, akan dijelaskan sebagai berikut :

1. Faktor Fisiologis

Faktor Fisiologis merupakan faktor yang berpengaruh dalam membaca. Faktor ini berkaitan langsung dengan masalah kesehatan fisik, neurologis, gender atau jenis kelamin, dan kelelahan. Para ahli mengatakan bahwa kondisi neurologis seperti berbagai cacat otak dan ketidakmatangan fisik dapat menyebabkan anak tidak dapat membaca. Kesehatan fisik ini berkaitan dengan kesehatan alat ucap, mata, dan telinga.

Sementara itu, kelelahan juga menjadi penyebab bagi anak untuk belajar membaca.

2. Faktor Intelektual

Faktor Intelektual berkaitan dengan kemampuan intelegensi seseorang untuk bertindak sesuai dengan target, berpikir rasional, dan bertindak secara efektif dalam lingkungannya. Seseorang yang memiliki tingkat intelektual yang tinggi akan lebih mudah diarahkan dan dilatih untuk belajar. Namun, kecerdasan anak tidak sepenuhnya dipengaruhi oleh kemampuan membaca anak. Metode mengajar guru, prosedur, dan kemampuan guru untuk berinteraksi dengan anak adalah komponen penting dalam meningkatkan kemampuan membaca anak.

3. Faktor Lingkungan

Faktor Lingkungan berkaitan dengan latar belakang siswa di rumah dan sosial ekonomi keluarga siswa. Berikut penjelasannya.

- 1) Latar belakang siswa di rumah dapat mempengaruhi pribadi, sikap, nilai, dan kemampuan berbahasa anak. Penyesuaian diri anak dalam masyarakat sangat dipengaruhi oleh kondisi rumah anak, yang merupakan miniatur masyarakat. Kemajuan belajar anak akan dipengaruhi oleh situasi rumah yang harmonis dan dukungan orang tua. Orang tua yang hobi membaca, mengoleksi buku – buku bacaan, dan senang membacakan buku cerita kepada anaknya, biasanya akan memotivasi anak untuk gemar membaca dan memberikan pengalaman kepada diri mereka. Namun, keadaan rumah yang kurang harmonis, orang tua yang tidak hobi membaca, dan tidak adanya koleksi buku bacaan sangat mempengaruhi kemampuan membaca anak. Pengalaman anak yang berkualitas di rumah sangat penting bagi kemajuan membaca anak.

2) Faktor sosial ekonomi keluarga juga berpengaruh terhadap kemampuan membaca anak. Tidak hanya faktor sosial ekonomi, lingkungan sekitar anak juga berpengaruh terhadap perkembangan kemampuan membacanya. Intinya, semakin tinggi status sosial ekonomi siswa, semakin tinggi juga kemampuan verbalnya. Siswa yang memiliki banyak buku bacaan dan aktivitas membacanya luas akan memiliki kemampuan membaca yang tinggi.

4. Faktor Psikologis

Faktor psikologis menjadi salah satu faktor yang berpengaruh berikutnya. Faktor psikologis ini meliputi tiga hal, yaitu : (1) motivasi, (2) minat, dan (3) kematangan sosial, emosi, dan penyesuaian diri. Untuk lebih jelasnya, dijelaskan sebagai berikut.

- 1) Motivasi diartikan sebagai dorongan dalam belajar. Dorongan ini dapat menggerakkan seseorang untuk bertindak ke arah yang positif atau lebih baik. Motivasi sangat penting dalam belajar membaca. Prinsip motivasi ini, antara lain : kebermanaknaan, komunikasi terbuka, pengetahuan dan keterampilan prasyarat, kondisi dan konsekuensi yang menyenangkan, keragaman pendekatan, model, keaslian dan tugas yang menantang, serta latihan yang tepat dan aktif, mengembangkan beberapa kemampuan dan melibatkan indra sebanyak mungkin. Dengan adanya motivasi siswa akan belajar lebih keras, ulet, tekun, dan memiliki konsentrasi penuh dalam proses belajar pembelajaran. Dorongan motivasi dalam belajar merupakan salah satu yang perlu dibangkitkan dalam upaya pembelajaran di sekolah (Sabila & Harahap, 2023).
- 2) Minat diartikan sebagai kebutuhan atau keinginan seseorang. Semua kebutuhan dan keinginan ini berasal dari diri

seseorang. Oleh karena itu, minat ini sangat mempengaruhi kemampuan membaca. Seseorang anak akan cepat mahir membaca jika minatnya tinggi. Sehingga, ada dua komponen yang mempengaruhi minat baca seseorang, yaitu : (a) faktor internal atau dari dalam dan (b) faktor eksternal atau dari luar.

a) Faktor Internal

Faktor Internal atau faktor dari dalam ini berasal dari dalam diri seseorang yang meliputi : pembawaan, jenis kelamin, tingkat pendidikan, kondisi kesehatan, kondisi jiwa, dan kebiasaan.

b) Faktor Eksternal

Faktor Eksternal atau faktor dari luar ini berasal dari situasi yang membentuk minat baca itu sendiri, seperti : buku atau bahan bacaan, kebutuhan anak, dan faktor lain yang terkait dengan pendidikan.

3) Kematangan sosial, emosi, dan penyesuaian diri

Faktor kematangan sosial, emosi, dan penyesuaian diri sangat berpengaruh pada kemampuan membaca seseorang. Pengaruh tersebut berkaitan dengan stabilitas emosional, kepercayaan diri dan keterlibatan kelompok. Berikut penjelasannya.

a) Stabilitas emosional. Siswa yang mudah menangis, marah, atau bereaksi secara berlebihan akan menghadapi kesulitan dalam belajar membaca. Akan tetapi siswa yang dapat mengendalikan emosi mereka akan lebih mudah fokus pada teks yang mereka baca.

b) Percaya diri. Siswa yang percaya diri dapat menyelesaikan tugasnya ketika diminta untuk membaca. Siswa yang tidak percaya diri tidak akan dapat menyelesaikannya.

c) Kemampuan berpartisipasi dalam kelompok. siswa harus aktif berpartisipasi dalam kelompoknya untuk berdiskusi tentang hasil bacaan. Siswa yang takut untuk menyuarakan pendapat mereka tidak akan mendapatkan pengalaman dan pemahaman langsung dari isi bacaan. Sebaliknya, siswa yang berani menyuarakan pendapat mereka akan mendapatkan pengetahuan langsung tentang isi bacaan.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa proses belajar seorang anak dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain faktor fisiologis, faktor intelektual, faktor lingkungan, dan faktor psikologis. Faktor fisiologis berkaitan dengan kesehatan fisik, neurologis, gender atau jenis kelamin, dan kelelahan. Faktor intelektual berkaitan dengan kemampuan berpengaruh dalam belajar, berpikir rasional, dan bertindak secara efektif dalam lingkungannya. Faktor lingkungan berkaitan dengan latar belakang siswa di rumah dan sosial ekonomi keluarga siswa. Latar belakang siswa di rumah dapat mempengaruhi pribadi, sikap, nilai, dan kemampuan berbahasa anak. Lingkungan sekitar anak berpengaruh terhadap perkembangan kemampuan membacanya. Faktor psikologis menjadi salah satu faktor yang berpengaruh berikutnya. Faktor psikologis meliputi motivasi yaitu dorongan dalam belajar, minat diartikan sebagai kebutuhan atau keinginan seseorang. Faktor eksternal berasal dari situasi yang membentuk minat baca itu sendiri, seperti buku atau bahan bacaan, kebutuhan anak, dan faktor lain yang terkait dengan pendidikan. Kematangan sosial, emosi, dan penyesuaian diri sangat berpengaruh pada kemampuan membaca seseorang. Pengaruh tersebut berkaitan dengan stabilitas emosional, kepercayaan diri dan keterlibatan kelompok.

4. Indikator Kemampuan Membaca Permulaan

Pada tahap awal pembelajaran membaca, anak harus memahami konsep huruf. Menurut Cattell dalam (Sternberg, 2008), berpendapat bahwa manusia memerlukan waktu lebih lama untuk mengenali huruf-huruf yang tidak berkaitan dari pada membaca huruf-huruf yang membentuk sebuah kata. Jika guru langsung mengajarkan huruf-huruf alfabet tanpa menghubungkannya dengan kata-kata, anak-anak akan menghabiskan lebih banyak waktu untuk memahami konsep huruf tersebut. Sebaliknya, mereka akan lebih cepat memahami huruf-huruf ketika disajikan dalam konteks kata-kata yang mengandung huruf-huruf yang diajarkan. Contohnya, ketika mengenalkan huruf "a", guru dapat menyajikan kata-kata seperti ayam, apel, atau anggur beserta gambar-gambarnya, dan huruf "a" dapat diberi penekanan dengan warna yang berbeda.

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Republik Indonesia Nomor 137 tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan, Indikator kemampuan membaca permulaan yaitu :

1. Mengidentifikasi lambang-lambang untuk huruf vokal dan konsonan.
2. Sanggup memisahkan kata-kata yang memiliki awalan huruf yang serupa.
3. Mampu memisahkan kata-kata yang dimulai dengan suku kata yang serupa.
4. Sanggup merangkai suku kata menjadi kata yang utuh.

Menurut Salamah (2012 : 15) menyampaikan indikator yang ingin dicapai dalam aspek membaca permulaan adalah sebagai berikut:

- a. Anak mampu membedakan satu huruf dengan huruf lainnya.
- b. Anak mampu mengidentifikasi berbagai huruf konsonan.
- c. Anak mampu mengenal huruf vokal.
- d. Anak mampu menggabungkan suku kata yang serupa untuk membentuk kata.

Sejalan dengan Salamah, menurut (Rika Widianita, 2023) indikator kemampuan membaca permulaan pada anak antara lain:

- a. Anak mampu mengenali dan membaca nama mereka sendiri dalam teks.
- b. Anak mampu membaca secara sederhana teks yang sudah dikenal, bukan hanya dari tulisan cetakan.
- c. Anak mampu membaca kalimat sederhana.
- d. Anak menunjukkan keinginan untuk mendengarkan cerita dan mengungkapkan tulisan, termasuk tulisan yang sudah dikenal.
- e. Anak mampu memiliki kemampuan untuk mengenal huruf dan bunyi.
- f. Anak mampu menerima kata-kata.
- g. Anak mampu mengenali dan memasangkan bunyi awal dan bunyi akhir.
- h. Anak mampu memahami konsep penulisan dari kiri ke kanan dan atas ke bawah.
- i. Anak mampu untuk memasangkan kata yang diucapkan secara verbal dengan kata dalam tulisan.
- j. Anak mampu membunyikan kata-kata tertentu (menggabungkan fonem).
- k. Anak mampu memahami kata-kata dasar yang paling sering digunakan, termasuk nama mereka sendiri.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa indikator dari membaca permulaan yaitu peserta didik mampu mengidentifikasi lambang – lambang huruf vokal dan konsonan, mampu memisahkan kata – kata yang memiliki awalan huruf yang serupa, mampu memisahkan kata – kata yang dimulai dengan suku kata yang serupa, dan peserta didik mampu untuk merangkai suku kata menjadi kata yang utuh. Sehingga guru harus mengajarkan huruf alfabet dengan menyajikan kata yang mengandung huruf – huruf yang diajarkan agar anak lebih cepat dalam memahami. Namun, apabila guru mengajarkan

huruf tanpa menghubungkan dengan kata – kata, anak akan lebih lama untuk memahami kata tersebut. Contohnya, ketika mengenalkan huruf "a", guru dapat menyajikan kata-kata seperti ayam, apel, atau anggur dengan menggunakan gambar, dan huruf "a" dapat diberi penekanan dengan warna yang berbeda.

B. Model Pembelajaran Induktif Kata Bergambar

1. Pengertian Model Pembelajaran Induktif Kata Bergambar

Model Pembelajaran Induktif Kata Bergambar merupakan salah satu strategi pembelajaran yang menarik sehingga diharapkan siswa dapat meningkatkan kosakatanya (Pramono et al., 2019). Model ini juga memberikan keleluasaan bagi guru dalam penyampaian dan pelaksanaan materi. Model induktif kata bergambar dikembangkan oleh Emily Calhoun (2016) selama 20 tahun dan dirancang dari suatu penelitian tentang bagaimana siswa tidak hanya melek huruf pada huruf cetak, khususnya menulis dan membaca, tetapi juga mendengarkan dan mengucapkan kosakata yang telah dikembangkan. Emily Calhoun merancang model ini untuk menjadi komponen besar kurikulum seni berbahasa, utamanya untuk pembaca pemula di tingkatan dasar dan tingkatan lebih tinggi. Model induktif kata bergambar memadukan model berpikir induktif dan model penemuan konsep agar siswa dapat belajar mengenai kata, kalimat, dan paragraf.

Dalam model pembelajaran induktif kata bergambar, terdapat tahapan siswa untuk bisa melek huruf, yaitu :

- a. Siswa belajar mendengarkan dan mengungkapkan bahasa yang mereka dengar.
- b. Siswa berpikir secara induktif, yang melibatkan proses klasifikasi.
- c. Siswa berpartisipasi secara aktif dalam proses pemahaman dengan menunjukkan keinginan mereka untuk memahami.
- d. Interaksi sosial memengaruhi kemampuan membaca dan menulis siswa, karena dalam berinteraksi dengan rekan sebaya atau orang

dewasa, terjadi komunikasi yang merupakan sarana untuk menyampaikan ide dan informasi.

Model Pembelajaran Induktif Kata Bergambar merupakan pengembangan dari model memproses informasi. Menurut Joyce (2019:150), “Model Pembelajaran Induktif Kata Bergambar merupakan model yang diajarkan untuk melatih siswa belajar membaca dan menulis”. Model ini dikembangkan agar siswa dapat belajar kata, kalimat, dan paragraf dari sebuah gambar. Model pembelajaran induktif kata bergambar dibuat berdasarkan penelitian tentang bagaimana siswa dapat belajar dari suatu gambar yang dapat diinterpretasikan secara terpisah untuk setiap bagiannya sehingga dapat dirangkai menjadi bentuk pemikiran dan penafsiran siswa yang lebih umum. Saat melakukan pembelajaran, guru harus mempersiapkan media pembelajaran dan lingkungan pembelajaran dengan baik.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran induktif kata bergambar merupakan model yang dikembangkan agar siswa mampu belajar kosakata dengan baik. Model pembelajaran ini dibuat berdasarkan penelitian tentang bagaimana siswa dapat belajar dari suatu gambar yang dapat diinterpretasikan secara terpisah. Model ini juga memberikan keleluasaan bagi guru dalam penyampaian dan pelaksanaan materi dengan mempersiapkan media pembelajaran dan lingkungan pembelajaran dengan baik. Model induktif kata bergambar memadukan model berpikir induktif dan model penemuan konsep agar siswa dapat belajar kata, kalimat, dan paragraf. Dalam model pembelajaran induktif kata bergambar, terdapat tahapan siswa untuk bisa melek huruf, yaitu siswa belajar mendengarkan dan mengungkapkan bahasa, siswa berpikir secara induktif, siswa berpartisipasi secara aktif dan siswa berinteraksi sosial dalam memperngaruhi kemampuan membaca siswa.

2. Tujuan Model Pembelajaran Induktif Kata Bergambar

Model Pembelajaran Induktif Kata Bergambar merupakan kelompok model pembelajaran yang bertujuan untuk memproses informasi sebab fokus pedagogiknya terletak pada strukturasi materi pelajaran sehingga siswa dapat meneliti bahasa, bentuk, dan penggunaannya seperti bagaimana huruf, kata, frasa, kalimat atau teks yang lebih Panjang dapat digunakan untuk mendukung proses komunikasi (Rusmitahati, 2015).

Selain itu model pembelajaran induktif kata bergambar juga bertujuan sebagai berikut, diantaranya :

1. Membentuk fondasi kosakata sebagai dasar untuk membaca, mengasah keterampilan belajar mengucapkan ejaan.
2. Mengembangkan kepercayaan diri terhadap kemampuan seseorang dalam proses belajar.
3. Memahami metode penelusuran bahasa dan menggunakan pengetahuan serta keterampilan untuk membaca, menulis, dan berpartisipasi aktif dalam proses pendidikan.

Menurut (Tomasouw, 2014) Model pembelajaran induktif kata bergambar bertujuan antara lain:

1. Membangun pandangan kosakata sebagai dasar untuk membaca, belajar mengucapkan dan generalisasi ejaan.
2. Memperoleh rasa percaya pada kemampuan seseorang untuk belajar
3. Belajar bagaimana menyelidiki bahasa dan menggunakan pengetahuan dan keterampilan untuk membaca, menulis dan berpartisipasi penuh dalam pendidikan.

Berdasarkan tujuan model pembelajaran di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran induktif kata bergambar memiliki tujuan untuk memproses informasi sebab fokus pedagogiknya terletak pada strukturasi materi pelajaran sehingga siswa dapat meneliti bahasa, bentuk, dan penggunaannya seperti bagaimana huruf, kata, frasa,

kalimat atau teks yang lebih Panjang. Selain itu juga untuk membentuk fondasi kata, mengembangkan kepercayaan diri, dan memahami metode penelusuran bahasa serta membangun pandangan kosakata sebagai dasar untuk membaca

3. Langkah – Langkah Model Pembelajaran Induktif Kata Bergambar

Model pembelajaran induktif kata bergambar terdiri dari empat tahap, antara lain sebagai berikut :

- a. Tahap pertama, pengenalan kata bergambar. Tahap ini meliputi :
 - 1) Guru memilih sebuah gambar.
 - 2) Peserta didik mengidentifikasi apa saja yang mereka lihat dalam gambar tersebut.
 - 3) Peserta didik menandai bagian gambar yang telah diidentifikasi.
- b. Tahap kedua, identifikasi kata bergambar. Tahap ini meliputi :
 - 1) Guru membaca/mereview bagan kata bergambar.
 - 2) Peserta didik mengklasifikasi kata-kata tersebut ke dalam berbagai jenis kelompok.
 - 3) Peserta didik mengidentifikasi konsep-konsep umum dalam kata- kata tersebut ke dalam golongan kata tertentu.
 - 4) Peserta didik membaca kata-kata tersebut dengan merujuk pada bagan jika kata tersebut tidak mereka kenali.
- c. Tahap ketiga, mereview kata bergambar. Tahap ini meliputi:
 - 1) Guru membaca mereview bagan kata bergambar dengan mengucapkan dan mengeja.
 - 2) Guru menambahkan kata-kata, jika diinginkan, pada bagan kata bergambar atau yang sering disebut dengan “bank kata”.
 - 3) Peserta didik memikirkan judul yang tepat untuk bagan kata bergambar tersebut.
- d. Tahap keempat, menyusun kata dan kalimat. Tahap ini meliputi:

- 1) Peserta didik menyusun sebuah kalimat atau suatu paragraf secara langsung yang berhubungan dengan bagan kata bergambar tersebut.
- 2) Peserta didik mengklasifikasikan seperangkat kalimat yang dapat menghasilkan satu kategori kelompok tersebut.
- 3) Guru memperagakan cara membuat kalimat tersebut secara bersamaan menjadi suatu paragraf yang baik.
- 4) Guru dan peserta didik membaca mereview kalimat atau paragraf tersebut. (Bruce Joyce, pp. 165-167)

4. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Induktif Kata Bergambar

Ada beberapa kelebihan model induktif kata bergambar menurut (Calhoun, 2016, p. 201) antara lain :

- 1) Mendukung pembentukan kosa kata yang dikenali secara langsung oleh siswa.
- 2) Mengajarkan strategi pencarian kata dan pembentukan struktur kalimat untuk menulis berbagai jenis teks.
- 3) Mendorong kemampuan berpikir induktif.
- 4) Meningkatkan minat dan kemampuan siswa dalam menyampaikan ide melalui tulisan.
- 5) Meningkatkan pemahaman tentang keterkaitan antara proses menulis dan membaca.
- 6) Meningkatkan keterampilan kerjasama dalam belajar bersama siswa lain.
- 7) Guru memberikan gambaran yang relevan tentang materi pembelajaran untuk membantu siswa dalam menulis.

Model induktif kata bergambar juga memiliki kekurangan menurut (Hidayat, 2025) antara lain :

- 1) Peserta didik akan mengalami kesusahan dalam mengenali gambar yang sebelumnya belum pernah sama sekali dijumpai.
- 2) Jumlah rincian informasi tidak bisa dimasukkan.

- 3) Sedikitnya informasi yang didapati oleh peserta didik terkait gambar yang disajikan oleh pendidik.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran induktif kata bergambar merupakan model yang dikembangkan agar siswa mampu belajar kosakata dengan baik. Model pembelajaran ini dibuat berdasarkan penelitian tentang bagaimana siswa dapat belajar dari suatu gambar yang dapat diinterpretasikan secara terpisah. Model ini juga memberikan keleluasaan bagi guru dalam penyampaian dan pelaksanaan materi dengan mempersiapkan media pembelajaran dan lingkungan pembelajaran dengan baik. Model induktif kata bergambar memadukan model berpikir induktif dan model penemuan konsep agar siswa dapat belajar kata, kalimat, dan paragraf. Model pembelajaran ini juga memiliki tujuan untuk memproses informasi sebab fokus pedagogiknya terletak pada strukturasi materi pelajaran sehingga siswa dapat meneliti bahasa, bentuk, dan penggunaannya seperti bagaimana huruf, kata, frasa, kalimat atau teks yang lebih Panjang dapat digunakan untuk mendukung proses komunikasi. Selain itu juga dapat membentuk pondasi kosakata sebagai dasar untuk membaca juga mengasah kemampuan belajar membaca, mengembangkan kepercayaan diri, serta memahami metode penelusuran membaca. Model pembelajaran Induktif Kata Bergambar memiliki langkah – langkah dalam 4 tahap, yaitu tahap pengenalan kata bergambar, tahap kedua identifikasi gambar, tahap ketiga mereview kata bergambar, tahap yang ke empat adalah menyusun kata dan kalimat. Dalam penerapan model ini juga terdapat kelebihan dan kekurangannya. Kelebihannya yaitu dalam proses membaca yang efektif melibatkan beberapa aspek penting, seperti pengenalan kosa kata, strategi pencarian kata, pembentukan struktur kalimat, serta peningkatan minat dan

keterampilan siswa dalam membaca. Selain itu, penting juga untuk mendorong kemampuan berpikir induktif, memperkuat pemahaman hubungan antara membaca dan menulis, serta meningkatkan keterampilan kerja sama antar siswa. Guru berperan memberikan panduan yang relevan agar siswa dapat membaca dengan baik dan berkembang sesuai dengan materi yang diajarkan. Kekurangannya yaitu bahwa peserta didik akan menghadapi kesulitan dalam mengenali gambar yang belum mereka kenal sebelumnya. Hal ini diperburuk oleh terbatasnya jumlah informasi yang dapat disampaikan, sehingga peserta didik hanya memperoleh sedikit informasi terkait gambar yang disajikan oleh pendidik.

5. Langkah Model Induktif Kata Bergambar berbantuan Media Papan Gambar Huruf Baca

Langkah atau sintaks Model Induktif Kata Bergambar berbantuan Media Papan Gambar Huruf Baca dapat dilihat sebagai berikut :

Tabel 1 Langkah model Induktif Kata Bergambar berbantuan media Papan Gambar Huruf Baca

Sintaks Induktif Kata Bergambar	Aktivitas Siswa	Aktivitas Guru
Pengenalan kata bergambar	Siswa diharapkan mampu mengidentifikasi apa saja yang mereka lihat dalam gambar tersebut dan menandai bagian gambar yang telah diidentifikasi	Guru memilih sebuah gambar untuk diidentifikasi oleh siswa.
Identifikasi kata bergambar	siswa mengklasifikasi kata-kata tersebut ke dalam berbagai jenis kelompok, mengidentifikasi konsep umum dalam kata-kata tersebut, dan membaca kata – kata dengan menggunakan media papan gambar huruf baca apabila kata – kata tersebut tidak mereka kenali.	Guru membaca atau mereview hasil identifikasi siswa.

Mereview kata bergambar	Siswa memikirkan judul yang tepat untuk bagan kata bergambar tersebut dengan menggunakan bantuan media papan gambar huruf baca.	Guru membaca atau mereview bagan kata bergambar dengan mengucapkan dan mengeja, kemudian menambahkan kata-kata, jika diinginkan, pada bagan kata bergambar atau yang sering disebut dengan “bank kata”.
Menyusun kata dan kalimat	Siswa menyusun sebuah kalimat atau suatu paragraf secara langsung yang berhubungan dengan gambar menggunakan media papan gambar huruf baca dan mengklasifikasikan seperangkat kalimat yang dapat menghasilkan satu kategori kelompok tersebut.	Guru memperagakan cara membuat kalimat tersebut secara bersamaan menjadi suatu paragraf yang baik, kemudian guru dan siswa membaca kalimat atau paragraf tersebut.

C. Kaitan Model Pembelajaran Induktif Kata Bergambar dan Kemampuan Membaca Permulaan

Membaca merupakan keterampilan berbahasa yang sangat penting, hal ini didasarkan karena membaca dapat memungkinkan seseorang untuk memperoleh pengetahuan baru dan menangkap pesan yang terkandung dalam teks bacaan. Melalui membaca, seseorang dapat memperluas pengetahuannya dan menemukan makna tersembunyi dalam materi bacaan, yang kemudian dapat diekspresikan melalui tulisan. Penguasaan keterampilan membaca dapat diperoleh siswa salah satunya melalui pembelajaran. Sejauh ini, Fakta yang ada di lapangan menunjukkan bahwa pengajaran keterampilan membaca permulaan di Indonesia tidak mendapatkan perhatian yang cukup memadai. Tingkat kemampuan membaca permulaan siswa yang masih rendah, sehingga diperlukan model pembelajaran yang menarik. Kemampuan membaca diawali dengan membaca permulaan yang diajarkan mulai pada kelas I. Membaca permulaan merupakan proses membaca tahap awal dengan mengenal

huruf, suku kata, dan kalimat sederhana. Tujuan dari dilaksanakan pembelajaran membaca permulaan ini adalah untuk melatih dan mengenalkan huruf – huruf alfabet kepada siswa serta membaca kata dengan intonasi yang tepat sehingga dapat menghasilkan siswa yang lancar dalam membaca.

Kemampuan membaca permulaan yang mulai diajarkan pada kelas I sekolah dasar tidak akan berjalan dengan efektif dan maksimal apabila tidak mendapat perhatian khusus dari guru. Guru menjadi salah satu faktor penentu pencapaian kemampuan membaca permulaan, sehingga perlu diperhatikan dalam proses pembelajarannya. Dalam kemampuan membaca permulaan terdapat beberapa indikator yaitu kewajaran lafal, kelancaran membaca, kejelasan suara, dan kewajaran intonasi. Indikator tersebut dijadikan sebagai pedoman dalam keberhasilan dalam membaca permulaan siswa kelas I Sekolah Dasar. Keberhasilan belajar membaca siswa dapat ditentukan dalam penguasaan kemampuan membaca pada saat proses pembelajaran berlangsung.

Dilihat dari begitu pentingnya kemampuan membaca permulaan siswa, maka diperlukan faktor pendukung dalam proses pembelajaran yang dilakukan. Upaya yang dapat dilakukan dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa yaitu dengan memberikan suasana yang menyenangkan pada saat pembelajaran, membuat pembelajaran tidak membosankan serta melibatkan siswa secara aktif pada saat proses pembelajaran berlangsung. Model pembelajaran Induktif Kata Bergambar adalah salah satu model pembelajaran yang tepat untuk digunakan. Model pembelajaran Induktif Kata Bergambar merupakan salah satu strategi pembelajaran yang menarik sehingga siswa dapat meningkatkan kosakatanya. Model pembelajaran ini dirancang dari suatu penelitian tentang bagaimana siswa tidak hanya melek huruf pada huruf cetak, khususnya menulis dan membaca, tetapi juga mendengarkan dan mengucapkan kosakata yang telah dikembangkan. Tujuan dari penggunaan model pembelajaran ini adalah untuk memproses informasi sebab fokus

pedagogiknya terletak pada strukturasi materi pelajaran sehingga siswa dapat meneliti bahasa, bentuk, dan penggunaan seperti bagaimana huruf, kata, frasa, kalimat atau teks yang lebih panjang dapat digunakan untuk mendukung proses komunikasi. Selain itu juga untuk membentuk fondasi kosa kata sebagai dasar dalam membaca juga mengasah kemampuan belajar mengucapkan ejaan, mengembangkan kepercayaan diri terhadap kemampuan seseorang dalam proses belajar, dan memahami metode penelusuran bahasa dan menggunakan pengetahuan serta keterampilan membaca, menulis, dan berpartisipasi aktif dalam proses pendidikan. Karakteristik yang dimiliki siswa kelas I sekolah dasar yaitu masih senang bermain, memandang nilai sebagai prestasi dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, sehingga model pembelajaran Induktif Kata Bergambar ini sangat cocok diterapkan pada siswa kelas I dalam materi kemampuan membaca permulaan. Selain itu dalam penerapan model pembelajaran Induktif Kata Bergambar juga diterapkan media pembelajaran Papan Gambar Huruf Baca dengan tujuan untuk mempermudah dan menarik minat siswa dalam belajar kemampuan membaca permulaan.

Papan Gambar Huruf Baca adalah salah satu media pembelajaran yang dibuat untuk mempermudah kegiatan pembelajaran dalam bentuk papan bergambar yang memiliki ukuran 45 cm x 45 cm. Kemudian media ini menggunakan gambar yang dicetak dan ditempelkan pada papan. Gambar yang dicetak dan ditempel pada papan merupakan gambar yang disajikan dengan ketentuan agar siswa dapat menyusun setiap huruf menjadi kata dan kata menjadi kalimat sederhana. Penggunaan media Papan Gambar Huruf Baca dapat menunjang keberhasilan pembelajaran kemampuan membaca permulaan dengan efektif karena dilakukan dengan melibatkan siswa secara langsung dengan bergantian untuk maju kedepan menggunakan media pembelajaran. Media ini juga mempermudah guru dalam menyampaikan materi dengan cara variatif dan tidak monoton. Dengan demikian, penggunaan media pembelajaran Induktif Kata Bergambar dapat mempermudah proses pembelajaran kemampuan

membaca permulaan serta membuat proses pembelajaran dapat berjalan dengan lebih efektif dan efisien. Dari uraian di atas, dapat dilihat bahwa penggunaan model pembelajaran Induktif Kata Bergambar telah terbukti dapat membantu meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan siswa dengan lebih efektif. Oleh karena itu, model pembelajaran Induktif Kata Bergambar dan Kemampuan Membaca Permulaan memiliki kaitan yang erat dan dapat memberikan dukungan yang signifikan dalam peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan.

D. Media Papan Gambar Huruf Baca

1. Pengertian Media Papan Gambar Huruf Baca

Media merupakan sesuatu yang dapat digunakan untuk membantu menyampaikan bahan pembelajaran yang dapat menarik perhatian, minat, pikiran, dan perasaan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan pembelajaran (Heliati Fajriah, 2021). Media pembelajaran adalah sebuah alat yang dapat membantu mempermudah dalam penyampaian materi pelajaran, tidak hanya guru dapat memudahkan pembelajaran tetapi juga dapat merangsang pikiran peserta didik dan mendorong mereka untuk terus belajar. Pada akhirnya, media pembelajaran membantu peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran. (Nurrita, 2018). Menurut (Heliati Fajriah, 2021) media pembelajaran adalah segala bentuk alat komunikasi yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi dari sumber tertentu kepada anak didik dengan tujuan agar dapat merangsang pikiran, perasaan niat, minat dan perhatian anak didik untuk mengikuti kegiatan pembelajaran. Media Papan Gambar Huruf Baca adalah media pembelajaran yang dibuat untuk mempermudah peserta didik dalam pembelajaran dengan bentuk papan bergambar yang berukuran 45 x 45 cm. Gambar yang digunakan dalam media pembelajaran tersebut dicetak kemudian ditempelkan pada papan. Gambar-gambar yang ada pada papan merupakan gambar yang disajikan dengan ketentuan agar peserta

didik dapat menyusun setiap huruf menjadi kata dan kata menjadi kalimat sesuai dengan gambar yang ada di papan.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa media adalah alat komunikasi yang dapat membantu menyampaikan materi pelajaran yang dapat merangsang pikiran peserta didik dan mendorong mereka untuk terus belajar. Media Papan Gambar Huruf Baca adalah media pembelajaran yang dibuat untuk mempermudah pembelajaran dalam bentuk papan bergambar yang berukuran 45 x 45 cm. Gambar-gambar yang digunakan dalam media pembelajaran tersebut adalah gambar yang disajikan dengan ketentuan agar peserta didik dapat menyusun setiap huruf menjadi kata dan kata menjadi kalimat sesuai dengan gambar yang ada.

2. Manfaat Media Papan Gambar Huruf Baca

Beberapa manfaat dari penggunaan media papan gambar huruf baca dalam proses pembelajaran adalah sebagai berikut.

- a) Menggambarkan gagasan atau konsep dengan menggunakan huruf – huruf, gambar, simbol, warna, dan elemen visual lainnya.
- b) Menyajikan permainan yang berfungsi sebagai sarana untuk membantu peserta didik meningkatkan keberanian dan keterampilan mereka dalam memilih huruf abjad yang tepat.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa manfaat media pembelajaran bermanfaat untuk menggambarkan konsep dengan menggunakan huruf, gambar, simbol, warna, dan elemen visual juga menampilkan permainan yang berfungsi sebagai sarana untuk membantu peserta didik dalam meningkatkan keberanian dan keterampilan siswa.

3. Karakteristik Media Papan Gambar Huruf Baca

- a. Mudah dibawa, dengan ukuran sedang, papan gambar huruf baca dapat dipasang di dinding dengan mudah tanpa memerlukan ruang yang besar, sehingga dapat digunakan di mana saja, baik di dalam kelas maupun di luar kelas.
- b. Praktis dalam pembuatan dan penggunaannya, media papan gambar huruf baca tidak memerlukan keahlian khusus bagi guru untuk menggunakannya. Tidak memerlukan sumber listrik, cukup dengan menyusun kata sesuai dengan gambar, dan dapat disimpan setelah digunakan.
- c. Mudah diingat karena menyajikan pesan – pesan pendek pada setiap gambar dan kata yang ditampilkan. Hal ini memudahkan siswa untuk mengingat informasi, seperti mengenal huruf dan makna gambar. Menggabungkan antara gambar dan kata membuat konsep yang diajarkan lebih mudah dipahami oleh siswa.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa karakteristik media papan gambar huruf baca merupakan media yang mudah dibawa dengan memiliki ukuran sedang, praktis dalam pembuatan serta penggunaannya, dan mudah untuk diingat.

E. Pengaruh Model Pembelajaran Induktif Kata Bergambar berbantuan Media Papan Gambar Huruf Baca terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Siswa

Penerapan model pembelajaran induktif kata bergambar berpengaruh terhadap kemampuan membaca permulaan siswa. Model ini membantu siswa membangun kosa kata secara langsung. Proses pembelajaran membaca permulaan dimulai dengan siswa memilih gambar dan mengidentifikasi objek yang terkandung di dalamnya. Dengan bimbingan guru, siswa kemudian menyusun kata – kata yang berkaitan dengan objek dalam gambar dan mengelompokkannya untuk membentuk bagan bergambar. Guru memberikan arahan kepada siswa dalam proses pembentukan bagan kata bergambar serta pengelompokkan kata, sehingga

siswa dapat membuat judul untuk bagan kata bergambar mereka dan mencatat kata – kata dan kalimat yang sesuai. Selanjutnya, siswa diminta untuk menyusun kalimat – kalimat tersebut menjadi satu paragraf yang terkait dengan bagan tersebut, serta berlatih menulis paragraf yang lengkap berdasarkan gambar yang ada.

Sejalan dengan itu, menurut (Saadati et al., 2019) model induktif kata bergambar memiliki pengaruh penting dalam membentuk minat membaca siswa. Pengaruh tersebut bisa dilihat dari kemampuan siswa untuk :

- 1) Belajar bagaimana membuat kosakata.
- 2) Belajar bagaimana meneliti kata dan kalimat.
- 3) Membuat tulisan (judul, kalimat, maupun paragraf).
- 4) Memperoleh pemahaman mengenai hubungan membaca.
- 5) Mengembangkan kemampuan untuk menganalisis fonetik dan struktural.
- 6) Menumbuhkan minat dan kemampuan untuk berkomunikasi melalui tulisan.
- 7) Meningkatkan keinginan untuk membaca teks nonfiksi.
- 8) Meningkatkan kemampuan untuk bekerja sama dalam belajar bersama orang lain dalam ranah membaca.

Penggunaan model pembelajaran induktif dengan media papan gambar huruf baca yang bergambar dapat membuat proses pembelajaran membaca lebih menyenangkan bagi siswa. Media ini menampilkan gambar-gambar menarik yang dapat menarik perhatian siswa, sehingga mereka merasa lebih antusias dalam mengikuti pelajaran. Selain itu, siswa juga aktif bergerak saat menempelkan kata-kata yang sesuai dengan gambar, yang membuat mereka terlibat langsung dan tidak merasa bosan. Kemudian, siswa membaca kata-kata yang ada pada gambar dengan suara keras hingga mereka dapat memahami dan memecah kalimat menjadi huruf-huruf. Sebagai bentuk penghargaan, siswa yang berhasil menempelkan kata-kata dengan benar dan membacanya dengan lancar

akan mendapatkan reward. Ini akan mendorong siswa untuk bekerja lebih keras dalam menyelesaikan tugas menempel kata dan membacanya dengan lancar.

Berdasarkan hasil pengamatan, sejumlah siswa kelas I di SDN Gulon 4 Kecamatan Salam menunjukkan tingkat kemampuan membaca yang masih kurang lancar. Untuk mengatasi hal ini, peneliti menggunakan model pembelajaran Induktif Kata Bergambar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa memiliki kemampuan membaca yang signifikan sebelum dan setelah menggunakan model pembelajaran ini, sebagaimana yang diamati oleh peneliti.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran induktif kata bergambar berpengaruh positif terhadap kemampuan membaca permulaan siswa. Model ini membantu siswa membangun kosa kata, memahami hubungan antara kata dan gambar, serta menyusun kalimat dan paragraf. Dengan bimbingan guru, siswa menjadi lebih aktif dan terlibat dalam proses pembelajaran, yang membuat mereka lebih semangat dalam membaca dan menulis. Penggunaan media papan gambar huruf baca juga mempermudah siswa dalam memahami materi dengan cara yang menyenangkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah diterapkannya model ini, kemampuan membaca siswa mengalami peningkatan yang signifikan, terbukti dari observasi yang dilakukan oleh peneliti di SD Negeri Gulon 4 Kecamatan Salam.

F. Penelitian yang Relevan

Temuan-temuan yang relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Amalia Suryani dengan Judul Pengaruh Model Pembelajaran Induktif Kata Bergambar terhadap Keterampilan Membaca Permulaan Siswa kelas II di Sekolah Dasar (2021). Berdasarkan hasil penelitian pembelajaran membaca di jenjang awal dikenal dengan istilah membaca permulaan. Membaca permulaan yang dimiliki siswa memiliki peranan yang penting saat

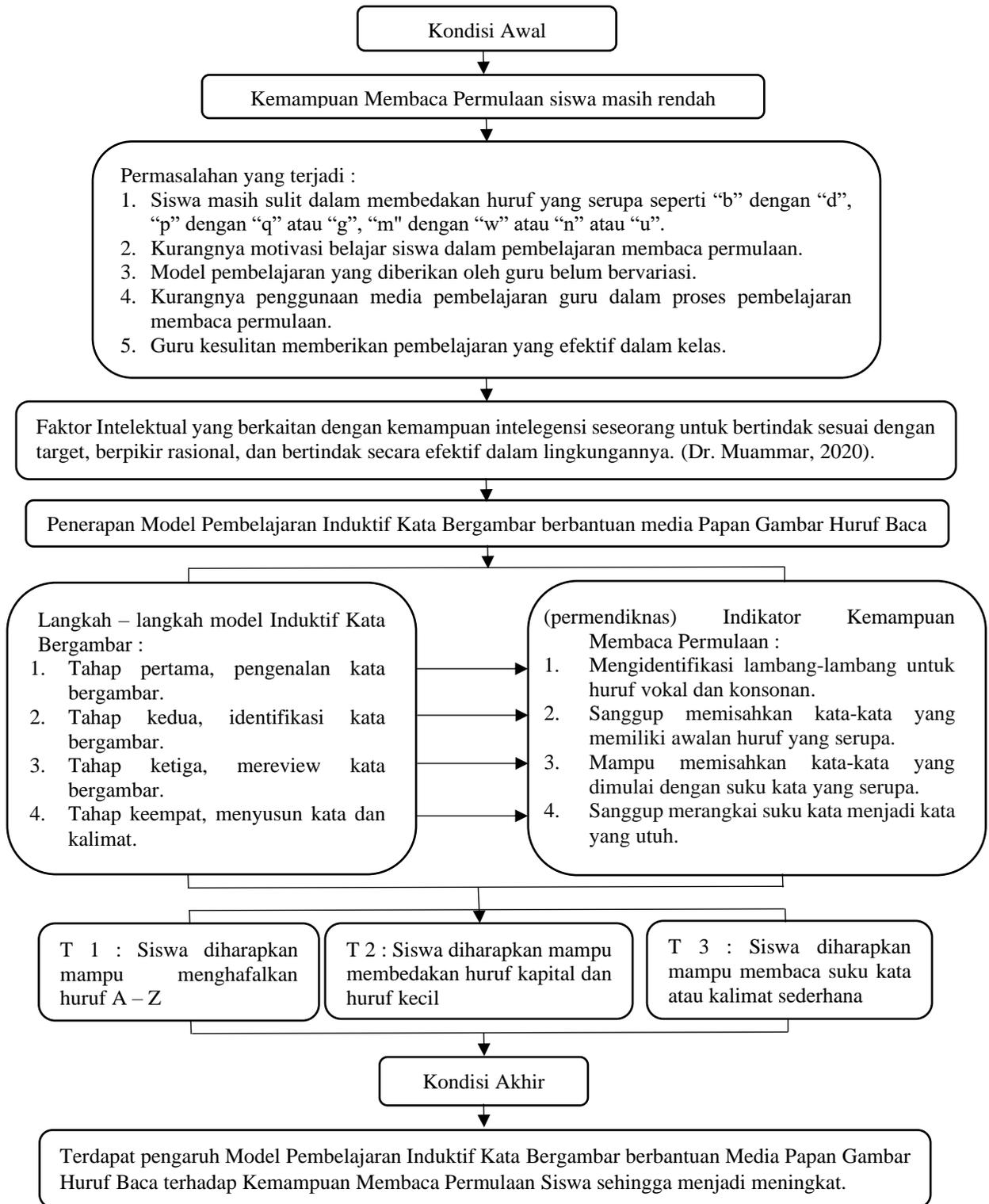
siswa beranjak ke jenjang kelas yang lebih tinggi. Model pembelajaran induktif kata bergambar digunakan sebagai salah satu alternatif yang digunakan dalam pembelajaran membaca permulaan. Hasil penelitian menunjukkan penggunaan model pembelajaran induktif kata bergambar memiliki pengaruh terhadap keterampilan membaca permulaan siswa. Sebagai tes kemampuan awal, subjek 1 mendapatkan skor pada rentang 40-41, subjek 2 mendapatkan skor dengan rentang 48-49, subjek 3 mendapatkan skor di rentang 41-42. Pada tes kemampuan akhir, ketiga subjek mengalami peningkatan skor yang signifikan dengan rentang 79-86. Sehingga model pembelajaran induktif kata bergambar memiliki pengaruh terhadap membaca permulaan pada peserta didik kelas II.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Retno Wiji Astuti dengan Judul Peningkatan Hasil Belajar Membaca Permulaan Melalui Model Pembelajaran Induktif Kata Bergambar pada Peserta didik kelas IA SD Negeri Mranggen 4 kecamatan Mranggen semester 2 Tahun Pelajaran 2021/2022 (2022). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peningkatan hasil belajar membaca permulaan melalui model pembelajaran Induktif Kata Bergambar pada peserta didik ditemukan permasalahan disekolah yang sering kali kurang mendapatkan perhatian dari guru sehingga peserta didik masih banyak yang belum lancar dalam membaca karena belum mengenal huruf abjad dengan baik. Sehingga guru harus menerapkan model dan strategi yang tepat agar berdampak positif terhadap keterampilan membaca permulaan, oleh karena itu diterapkannya model ini dengan diperoleh ketuntasan hasil belajar mengalami peningkatan dari 70% pada pembelajaran siklus 1 menjadi 85% pada pembelajaran siklus 2, berarti telah mengalami peningkatan sebesar 15%.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Baiq Arnika Saadati, Buana Sari, dan Muhammad Sadli pada tahun (2019) dengan judul Penerapan Model Pembelajaran Induktif Kata Bergambar untuk Meningkatkan Minat

Membaca pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. Berdasarkan hasil penelitian, penelitian ini merupakan penelitian Tindakan kelas yang terdiri dari dua siklus. Masing – masing siklus diawali dengan tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Instrumen yang digunakan adalah lembar observasi, angket, dan dokumentasi. Dilihat dari skor yang diperoleh pada siklus I, 14 siswa dari 28 siswa berminat untuk membaca sedangkan 14 siswa belum berminat membaca, sehingga persentase minat klasikal yang dicapai sebesar 50% dengan nilai rata – rata 63,1. Pada siklus II, 26 siswa dari 28 siswa berminat untuk membaca sedangkan 2 siswa lainnya belum berminat untuk membaca, sehingga persentase minat klasikal yang dicapai sebesar 92% dengan nilai rata – rata 66,3. Dapat disimpulkan dari penelitian di atas, bahwa penerapan model pembelajaran induktif kata bergambar dapat meningkatkan kemampuan dan minat membaca pada siswa.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan pada penelitian Baiq Arnika Saadati, Buana Sari, dan Muhammad Sadli (2019), Retni Wiji Astuti (2022), dan Siti Amalia Suryani (2021), Model Induktif Kata Bergambar digunakan untuk : (1) meningkatkan minat membaca siswa dengan menggunakan penelitaian tindakan kelas, (2) meningkatkan hasil belajar membaca permulaan dan belum menggunakan media sebagai pendamping kegiatan belajar mengajar, (3) mengetahui pengaruh model pembelajaran terhadap keterampilan membaca permulaan dan belum dipergunakan media sebagai pendamping kegiatan belajar mengajar. Sedangkan persamaanya adalah sama – sama menggunakan model pembelajaran induktif kata bergambar.

G. Kerangka Pemikiran



Gambar 1 Kerangka pemikiran

Seperti yang terlihat pada Gambar 1 di atas, terdapat masalah pada siswa yaitu masih kesulitan dalam membedakan huruf yang serupa seperti “b” dengan “d”, “p” dengan “q” atau “g”, “m” dengan “w” atau “n” atau “u”, Kurangnya motivasi belajar siswa. Model dan media pembelajaran yang digunakan belum bervariasi, guru masih kesulitan memberikan pembelajaran yang efektif di kelas. Oleh karena itu, guru akan menerapkan Model Pembelajaran Induktif Kata Bergambar untuk meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Siswa. Diharapkan bahwa penerapan model pembelajaran ini akan menghasilkan peningkatan yang signifikan dalam kemampuan membaca permulaan siswa, menuju tingkat yang lebih tinggi.

Penerapan Model Pembelajaran Induktif Kata Bergambar pada siswa kelas I di SDN Gulon 4 diharapkan dapat mempermudah pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan oleh guru. Dengan menggunakan model ini, siswa diharapkan dapat lebih lancar dalam mengucapkan kata atau kalimat yang mereka baca dengan intonasi yang sesuai. Selain itu, penggunaan media Papan Gambar Huruf Baca dalam model ini bertujuan untuk menarik minat siswa agar lebih antusias dalam proses membaca.

H. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap hasil penelitian yang akan dilakukan, yang masih memerlukan suatu pembuktian dengan data – data dan fakta di lapangan. Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, maka peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut :

1. H_a

Terdapat pengaruh antara pembelajaran Model Pembelajaran Induktif Kata bergambar dengan penggunaan media Papan Gambar Huruf Baca terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Siswa.

2. H_o

Tidak terdapat pengaruh antara pembelajaran Model Pembelajaran Induktif Kata Bergambar dengan media Papan Gambar Huruf Baca terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Siswa.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian adalah sebuah cara untuk menemukan jawaban dari pertanyaan – pertanyaan dengan menggunakan prosedur yang sistematis dan ilmiah (Mulyatiningsih, 2011). Pada penelitian ini cenderung termasuk penelitian kuantitatif karena penelitian ini melakukan eksperimen. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh pembelajaran terhadap kemampuan membaca permulaan siswa. Menurut (Sugiyono, 2007) menambahkan bahwa penelitian eksperimen dapat diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu yang dilakukan oleh peneliti. Dalam hal ini peneliti bertujuan untuk mengevaluasi dampak dari penerapan model pembelajaran induktif kata bergambar dengan menggunakan bantuan media papan gambar huruf baca terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Siswa kelas I sekolah dasar. Desain penelitian yang digunakan adalah desain penelitian eksperimen. menggunakan rancangan penelitian eksperimen dengan model penelitian jenis *one group pretest-posttest*.

Table 2 Desain Penelitian

Grup	Pre-test	Treatment	Post-test
Eksperimen	O1	X	O2

Keterangan :

- O1 = Tes awal atau *pretest* pada kelas eksperimen.
- X = Pemberian perlakuan (*treatment*) dengan model pembelajaran induktif kata bergambar berbantuan media papan gambar huruf baca.
- O2 = Tes akhir atau *posttest* pada kelas eksperimen.

Berdasarkan tabel 2, Desain penelitian menggunakan *pretest* sebelum memberikan perlakuan (*treatment*), yaitu penerapan Model Pembelajaran Induktif Kata Bergambar dengan bantuan Media Papan

Gambar Huruf Baca, kemudian dilaksanakan *post-test* setelah perlakuan diberikan.

B. Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah segala sesuatu dalam bentuk apapun yang ditetapkan oleh peneliti sebagai perihal yang akan dicari sehingga menghasilkan informasi untuk disimpulkan (sugiyono, 2015, p. 38). Dalam penelitian ini ada dua variabel yaitu variabel terikat dan variabel bebas sebagai berikut :

1. Variabel terikat adalah variabel yang di pengaruhi karena adanya variabel bebas. Variabel terikat yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kemampuan Membaca Permulaan.
2. Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi penyebab timbulnya atau berubahnya variabel terikat. Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini adalah Model Pembelajaran Induktif Kata Bergambar berbantuan Media Papan Gambar Huruf Baca.

C. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Definisi operasional merupakan suatu definisi yang diberikan kepada variabel dengan tujuan untuk memberikan arti atau menspesifikasikannya. Penelitian ini berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Induktif Kata Bergambar Berbantuan Media Papan Gambar Huruf Baca Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas I di SDN Gulon 4” berikut ini merupakan definisi operasional dari variabel penelitian.

1. Kemampuan Membaca Permulaan

Kemampuan Membaca Permulaan pada awalnya adalah tahap pengenalan huruf, suku kata, dan kalimat sederhana, serta pemahaman unsur linguistik yang diterima melalui indera visual (mata), kemudian diproses oleh otak untuk memberikan makna. Tahap ini merupakan langkah awal yang mengubah seseorang dari tidak bisa membaca menjadi bisa membaca. Kemampuan Membaca Permulaan adalah kemampuan anak dalam memahami bacaan, mengucapkan lambang –

lambang huruf yang tersusun dalam bentuk kata maupun kalimat sederhana untuk memperoleh informasi dari bacaan sebagai dasar untuk mempelajari Pelajaran lain.

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 137 tahun 2014 merujuk pada tentang Standar Nasional Pendidikan, Indikator kemampuan membaca permulaan yaitu :

1. Mengidentifikasi lambang-lambang untuk huruf vokal dan konsonan.
 2. Sanggup memisahkan kata-kata yang memiliki awalan huruf yang serupa.
 3. Mampu memisahkan kata-kata yang dimulai dengan suku kata yang serupa.
 4. Sanggup merangkai suku kata menjadi kata yang utuh.
2. Model pembelajaran Induktif Kata Bergambar berbantuan media Papan Gambar Huruf Baca

Model pembelajaran induktif kata bergambar merupakan model pembelajaran yang dikembangkan oleh Emily Calhoun (2016). Model pembelajaran induktif kata bergambar memadukan model berpikir induktif dan model penemuan konsep agar siswa dapat belajar mengenai kata, kalimat, dan paragraf. Emily Calhoun merancang model ini untuk menjadi komponen besar kurikulum seni berbahasa, utamanya untuk pembaca permulaan di tingkat dasar dan tingkat lebih tinggi. Model induktif kata bergambar dalam penelitian berperan sebagai perlakuan yang diberikan setelah *pre-test* dan sebelum *post-test*. Model pembelajaran induktif kata bergambar adalah suatu model pembelajaran yang dapat digunakan dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menulis. Model pembelajaran induktif kata bergambar memanfaatkan gambar dalam proses pembelajarannya, sehingga dapat memudahkan anak untuk memahami informasi atau pesan yang terdapat dalam proses pembelajaran.

Langkah – langkah dalam model pembelajaran induktif kata bergambar terdiri dari empat tahap, diantaranya sebagai berikut :

1. Tahap pertama, pengenalan kata bergambar. Tahap ini meliputi, Guru memilih sebuah gambar; Peserta didik mengidentifikasi apa saja yang mereka lihat dalam gambar tersebut; Peserta didik menandai bagian gambar yang telah diidentifikasi.
2. Tahap kedua, identifikasi kata bergambar. Tahap ini meliputi, Guru membaca/mereview bagan kata bergambar; Peserta didik mengklasifikasi kata-kata tersebut ke dalam berbagai jenis kelompok; Peserta didik mengidentifikasi konsep-konsep umum dalam kata- kata tersebut ke dalam golongan kata tertentu; Peserta didik membaca kata-kata tersebut dengan merujuk pada bagan jika kata tersebut tidak mereka kenali.
3. Tahap ketiga, mereview kata bergambar. Tahap ini meliputi, Guru membaca mereview bagan kata bergambar dengan mengucapkan dan mengeja; Guru menambahkan kata-kata, jika diinginkan, pada bagan kata bergambar atau yang sering disebut dengan “bank kata”; Peserta didik memikirkan judul yang tepat untuk bagan kata bergambar tersebut.
4. Tahap keempat, menyusun kata dan kalimat. Tahap ini meliputi, Peserta didik menyusun sebuah kalimat atau suatu paragraf secara langsung yang berhubungan dengan bagan kata bergambar tersebut; Peserta didik mengklasifikasikan seperangkat kalimat yang dapat menghasilkan satu kategori kelompok tersebut; Guru memperagakan cara membuat kalimat tersebut secara bersamaan menjadi suatu paragraf yang baik; Guru dan peserta didik membaca mereview kalimat atau paragraf tersebut.

Penerapan model Induktif Kata Bergambar ini dibantu dengan media Papan Gambar Huruf Baca. Media Papan Gambar Huruf Baca merupakan salah satu media pembelajaran yang digunakan untuk mendukung berjalannya suatu pembelajaran pada membaca permulaan

siswa. Media pembelajaran ini dapat memfasilitasi siswa dalam memahami materi membaca permulaan. Media ini menyajikan gambar dan huruf di dalamnya yang bisa disusun sesuai dengan gambarnya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca permulaan merupakan tahap penting dalam perkembangan literasi anak, yang mencakup pengenalan huruf, suku kata, dan kalimat sederhana. Pada tahap ini, anak mulai memahami bacaan dan mengucapkan lambang-lambang huruf untuk memperoleh informasi dasar yang diperlukan dalam pembelajaran lainnya. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional, indikator kemampuan membaca permulaan meliputi identifikasi huruf vokal dan konsonan, kemampuan memisahkan kata dengan awalan atau suku kata serupa, serta merangkai suku kata menjadi kata yang utuh. Semua indikator ini menjadi dasar penting bagi perkembangan kemampuan membaca anak. Model pembelajaran induktif kata bergambar, yang dikembangkan oleh Emily Calhoun, efektif untuk meningkatkan kemampuan membaca dan menulis, terutama pada siswa kelas rendah atau bisa disebut membaca tahap awal. Model ini menggabungkan pendekatan berpikir induktif dan penemuan konsep, yang membantu siswa memahami kata, kalimat, dan paragraf melalui gambar. Dengan menerapkan empat tahap yaitu, pengenalan kata bergambar, identifikasi kata bergambar, mereview kata bergambar, dan menyusun kata dan kalimat. Kemudian siswa diajak untuk secara aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Penerapan model ini semakin diperkuat dengan penggunaan media papan gambar huruf baca, yang memfasilitasi siswa dalam memahami materi membaca permulaan dengan cara yang menyenangkan dan interaktif.

D. Subjek Penelitian

1. Populasi

Menurut (sugiyono, 2015, p. 117) mengemukakan bahwa populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek dan dapat ditarik kesimpulan. Dalam penelitian ini, peneliti

menggunakan populasi seluruh siswa kelas I di SDN Gulon 4 yang berjumlah 14 siswa.

2. Sampel

Menurut Sugioyo (sugiyono, 2015, p. 81) Sampel penelitian adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi, yang digunakan dalam penelitian ini yaitu siswa kelas I SD Negeri Gulon 4 sebagai kelas eksperimen yang berjumlah 14 siswa. Terdapat 3 siswa laki – laki dan 11 siswa perempuan.

3. Teknik Sampling

Teknik Sampling merupakan teknik pengambilan sampel (sugiyono, 2015). Dalam penelitian ini, penulis menggunakan sampling jenuh yaitu teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi dijadikan sampel dengan jumlah sampel 14 siswa.

E. Setting Penelitian

Setting penelitian adalah tempat dimana penelitian akan dilaksanakan. Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Gulon 4, Salam, Magelang. Peneliti memilih SD Negeri Gulon 4 dikarenakan kondisi SD yang cukup mendukung dan jumlah siswa yang mencukupi untuk dilakukan penelitian. Fokus penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penggunaan Model Pembelajaran Induktif Kata Bergambar berbantuan Media Papan Gambar Huruf Baca. Pelaksanaan penelitian ini adalah semester Ganjil pada tahun ajaran 2024/2025.

F. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah proses untuk menghimpun informasi sebagai data. Metode pengumpulan data merujuk pada teknik yang digunakan untuk memperoleh data dalam sebuah penelitian. Dalam penelitian ini ada dua metode pengumpulan data yang digunakan sebagai berikut :

1. Tes Unjuk Kerja

Menurut (Haris, 2013) Tes unjuk kerja adalah evaluasi yang dilakukan dengan mengamati secara langsung kegiatan yang dilakukan

siswa selama proses pembelajaran. Metode penilaian unjuk kerja ini diterapkan untuk mengumpulkan data mengenai kemampuan membaca permulaan siswa di dalam kelas.

2. Observasi

Observasi menurut Arikunto (2020) Observasi adalah proses pengumpulan data atau informasi yang dilakukan dengan melakukan pengamatan langsung di lokasi yang menjadi fokus penyelidikan. Menurut (Sugiyono, 2007, p. 204), pengumpulan data yang terkait dengan observasi non partisipan merujuk pada teknik pengumpulan data melalui observasi atau pengamatan di mana peneliti tidak secara langsung terlibat dan bertindak secara independen. Dengan merujuk pada berbagai definisi dari para ahli, observasi dapat disimpulkan sebagai metode pengumpulan data yang dilakukan secara langsung di lokasi yang diteliti. Observasi dilakukan untuk mendapatkan data atau informasi yang valid agar penelitian berjalan dengan lancar.

G. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan informasi mengenai variabel yang diteliti. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar tes pengukuran awal (*pretest*) dan lembar test pengukuran akhir (*posttest*). Penelitian ini menggunakan lembar tes yang berfungsi sebagai alat tes yang digunakan untuk mengukur kemampuan membaca permulaan siswa. Dimana tes yang diujicobakan dengan menilai kemampuan siswa dalam mengenal, merangkaikan huruf, dan membacanya menjadi satuan bermakna, serta memahami maksudnya. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Lembar kisi – kisi soal Pretest dan Posttest

Lembar kisi – kisi soal Pretest dan Posttest digunakan untuk mengetahui pemahaman siswa mengenai kemampuan membaca permulaan.

**Table 3 Kisi - Kisi Tes Kemampuan Membaca
Permulaan Pretest dan Postest**

No	Aspek yang dinilai	Indikator	Bentuk Tes
1.	Ketepatan Lafal	Melalui kumpulan huruf siswa mampu melafalkan suku kata dan kalimat sederhana dengan tepat	Unjuk Kerja
2.	Ketepatan Intonasi	Melalui kumpulan huruf siswa mampu memahami ketepatan intonasi suku kata dan kalimat sederhana	Unjuk Kerja
3.	Kelancaran Membaca	Melalui kumpulan huruf siswa mampu mengucapkan dan membaca suku kata atau kalimat sederhana dengan lancar	Unjuk Kerja
4.	Kejelasan Suara	Siswa mampu mengucapkan suku kata dan kalimat sederhana dengan suara jelas	Unjuk Kerja

2. Tes Unjuk Kerja

Penilaian unjuk kerja ini lebih fokus pada kinerja siswa saat membaca permulaan. Tujuan dari penilaian unjuk kerja ini adalah untuk mengamati aktivitas siswa saat membaca permulaan. Dalam hal ini guru akan mengamati dan mengevaluasi kemampuan membaca permulaan siswa melalui penilaian unjuk kerja. Dalam mengevaluasi kemampuan membaca permulaan siswa terdapat 4 aspek yang dinilai, yaitu Lafal, Kelancaran, Kejelasan, Intonasi. Berikut Penjelasannya.

- 1) Lafal adalah cara seseorang atau sekelompok orang dalam suatu masyarakat bahasa mengucapkan bunyi bahasa (kristanto, 2013). Setiap kata yang dilafalkan berdasarkan satuan suara. Ini tergantung pada budaya, tempat tinggal, pendidikan, dll.
- 2) Kelancaran dalam membaca permulaan merupakan salah satu aspek yang dinilai dalam membaca, selain ketepatan lafal, intonasi, kejelasan suara, dan membaca utuh. Kelancaran merupakan kesanggupan siswa untuk membaca tanpa mengeja,

tidak terbata – bata dan tidak ragu – ragu saat membaca. (Nurdiana, 2011)

- 3) Kejelasan suara merupakan salah satu aspek yang harus diperhatikan saat membaca permulaan. Kejelasan suara merupakan kejelasan suara yang diucapkan siswa saat membaca teks bacaan yang dibacanya, huruf yang dibaca jelas dan suara keras terdengar oleh pendengarnya. (Darmata, 2015)
- 4) Intonasi adalah salah satu aspek yang harus diperhatikan saat membaca permulaan, selain lafal, kelancaran, dan kejelasan suara. Intonasi adalah tinggi rendahnya nada dalam kalimat dan penekanan pada kata – kata tertentu. (Kristanto, 2013)

Table 4 Form Penilaian Membaca Permulaan

Soal	Aspek Penelitian				
	Lafal	Kelancaran	Kejelasan	Intonasi	Jumlah
Pretest					
Posttest					

Keterangan :

Standar penilaian atau skor yang digunakan skala 1-3 untuk setiap aspek yang dinilai.

Untuk memudahkan dalam penelitian, guru dapat menggunakan rubrik penilaian membaca permulaan seperti pada Tabel 7 berikut ini.

Table 5 Pedoman Penskoran Tes Penilaian Kemampuan Membaca Permulaan

No.	Aspek Penilaian	Indikator	Skor
1.	Kewajaran Lafal	Siswa mampu melafalkan kata, kalimat dan cerita dengan jelas dan lancar.	3
		Siswa mampu melafalkan kata, kalimat dan cerita dengan jelas namun kurang lancar masih mengeja.	2
		Siswa mampu melafalkan kata, kalimat dan cerita dengan kurang jelas karena belum hafal huruf.	1
2.	Kewajaran Intonasi	Siswa mampu mengucapkan kata, kalimat, dan cerita dengan intonasi yang baik dan jelas.	3
		Siswa mampu mengucapkan kata, kalimat, dan cerita dengan intonasi yang baik namun kurang jelas.	2
		Siswa mampu mengucapkan kata, kalimat, dan cerita dengan intonasi kurang baik dan kurang jelas.	1
3.	Kelancaran	Siswa mampu membaca kata, kalimat, dan cerita dengan lancar tanpa mengeja bacaan.	3
		Siswa mampu membaca kata, kalimat, dan cerita dengan lancar namun masih mengeja bacaan.	2
		Siswa mampu membaca kata, kalimat, dan cerita dengan kurang lancar masih mengeja bacaan dan belum hafal huruf.	1
4.	Kejelasan suara	Siswa mampu membaca kata, kalimat, dan cerita dengan suara yang sangat jelas dan lantang.	3
		Siswa mampu membaca kata, kalimat, dan cerita dengan jelas namun tidak lantang.	2
		Siswa mampu membaca kata, kalimat, dan cerita namun kurang jelas.	1
Jumlah Skor			

$\text{Nilai Kemampuan Membaca Permulaan} = \frac{\text{Skor yang Diperoleh}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100$

Form dan pedoman penskoran di atas didasarkan pada aspek keterampilan mekanis (*mechanical skills*). Keterampilan yang bersifat mekanis ini merupakan keterampilan membaca permulaan pada tahap pengenalan yang dianggap berada pada urutan yang lebih rendah (*lower order*). Aspek ini mencakup : pelafalan huruf, pengenalan bentuk huruf, pengenalan unsur – unsur linguistik, pengenalan hubungan pola ejaan dan bunyi, kecepatan membaca ke taraf lambat. (Dr. Muammar, 2020)

3. Lembar Observasi Guru

Pada penelitian ini, observasi yang dilakukan oleh guru menggunakan lembar aktivitas guru. Pada observasi ini yang menjadi observer adalah guru kelas I di SD Negeri Gulon 4. Indikator yang digunakan dalam observasi ini adalah sintaks model pembelajaran induktif kata bergambar pada aktivitas guru. Berikut kisi – kisi lembar observasi guru.

Table 6 Lembar Observasi Guru saat Mengajar

Indikator	Nomor Butir	Jumlah Butir
Guru menyediakan gambar yang akan dipilih untuk diidentifikasi dan diklasifikasikan agar peserta didik dapat menyusun kata, kalimat, atau paragraf.	1,2	2
Guru membaca atau mereview bagan kata bergambar agar peserta didik dapat mengklasifikasikan kata – kata dan mengidentifikasi konsep – konsep umum ke dalam berbagai jenis kelompok kata dan merujuk pada bagan kata bergambar apabila ada kata yang tidak mereka kenali.	3,4,5,dan 6	4
Guru membaca atau mereview bagan kata bergambar dengan mengucapkan dan mengeja agar peserta didik dapat memahami dengan baik, guru menambahkan kata - kata apabila diperlukan pada bagan kata bergambar atau sering disebut dengan “bank kata”.	7,8	2
Guru memperagakan cara membuat kalimat kemudian menjadikan suatu paragraf yang baik dan membaca atau mereviewnya bersama siswa.	9,10	2
Jumlah	10	10

4. Lembar Observasi Siswa

Pada penelitian ini, observasi yang dilakukan oleh siswa menggunakan lembar aktivitas siswa. Pada observasi ini yang menjadi observer adalah peneliti. Indikator yang digunakan dalam observasi ini adalah sintaks model pembelajaran induktif kata bergambar dengan media papan gambar huruf baca pada aktivitas siswa. Berikut kisi – kisi lembar observasi guru.

Table 7 Lembar Observasi Siswa

Indikator	Butir Soal	Jumlah Soal
Siswa mengidentifikasi dan menandai apa yang mereka lihat dalam gambar.	1,2	2
Siswa mengklasifikasi kata – kata ke dalam berbagai jenis kelompok kata. Siswa mengidentifikasi konsep – konsep umum yang ada pada kata – kata ke dalam golongan kata tertentu dengan merujuk pada bagan apabila ada kata yang tidak dikenali.	3,4,5, dan 6	4
Siswa memberikan judul untuk bagan kata bergambar dan menyusun sebuah kalimat atau paragraf secara langsung yang berhubungan dengan bagan tersebut.	7,8	2
Siswa mengklasifikasikan seperangkat kalimat yang dapat menghasilkan satu kategori kelompok kata dan mereviewnya.	9,10	2
Jumlah	10	10

H. Validitas

Validitas instrumen menunjukkan sejauh mana ketepatan alat pengukur untuk melakukan fungsi ukurnya. Agar suatu alat penelitian dianggap valid, maka harus dilakukan dengan secara akurat dalam penilaian instrumen yang akan digunakan. Kemudian instrumen yang sudah diberi nilai digunakan dan digunakan untuk penelitian agar dapat mengevaluasi yang seharusnya dievaluasi dengan valid. Pengujian validitas instrumen bertujuan agar instrumen penelitian sesuai dengan yang diharapkan dan dapat dikatakan sebagai instrumen yang layak untuk digunakan dalam penelitian.

Validasi pada penelitian ini dilakukan oleh Validitas ahli atau *expert judgement*. Validitas ahli merupakan validitas yang dilakukan dengan menggunakan bantuan ahli. Validitas ahli dilakukan untuk mengetahui kesesuaian dan kelayakan instrumen terhadap variabel yang akan diteliti dalam penelitian. Validator dalam uji validasi instrumen ini adalah Bapak Arif Wiyat Purnanto, M.Pd. sebagai dosen PGSD yang ahli dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Validasi ahli yang dilakukan pada perangkat pembelajaran meliputi Modul Ajar, Materi Ajar, Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), instrumen penelitian soal unjuk kerja *Pretest* dan *Posttest*, Petunjuk Penggunaan Media Pembelajaran berupa Papan Gambar Huruf Baca, dan Lembar Observasi.

Dalam validasi instrumen terdapat kriteria point yang tersedia untuk penilaian yaitu, skor 4 sangat baik, skor 3 baik, skor 2 kurang, dan skor 1 sangat kurang. Skor hasil penilaian tersebut kemudian dijumlahkan, setelah itu dapat diketahui hasil tersebut termasuk dalam kategori yang mana. Kategori dalam penilaian ini terdiri dari, skor dengan jumlah 76-100 kategori layak digunakan, skor dengan jumlah 51-75 kategori layak digunakan dengan perbaikan, skor dengan jumlah 26-50 kategori tidak layak digunakan. Berikut hasil validasi dari dosen ahli dapat dilihat pada tabel 8 di bawah ini.

Table 8 Hasil Validasi Instrumen dan Perangkat Pembelajaran

Validasi	Nilai	Kriteria
Modul Ajar	76	Layak digunakan
Materi Ajar	75	Layak digunakan
Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD)	76	Layak digunakan
Soal Pretest dan Posttest	82	Layak digunakan
Media Papan Gambar Huruf Baca	77	Layak digunakan
Lembar Observasi	78	Layak digunakan

I. Prosedur penelitian

Penelitian ini dilakukan melalui 3 tahap diantaranya tahap persiapan penelitian, tahap pelaksanaan penelitian, dan tahap akhir. Berikut kegiatan yang akan dilakukan dalam penelitian ini.

1. Memberikan *Pre-test*

Pre-test diberikan untuk mengetahui kemampuan awal siswa sebelum diberikan perlakuan (*treatment*). Fungsi *pre-test* adalah untuk mengetahui sampai dimana kemampuan membaca permulaan siswa. *Pre-test* dalam penelitian ini dilakukan kepada kelas eksperimen untuk mengetahui kemampuan awal.

2. Memberikan Perlakuan (*treatment*)

Siswa dalam kelas eksperimen diberi perlakuan khusus untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan mereka. Perlakuan (*treatment*) ini melibatkan penggunaan model pembelajaran Induktif Kata Bergambar dengan bantuan media Papan Gambar Huruf Baca. Dalam penggunaan model ini, diharapkan siswa mampu mengikuti langkah – langkah sesuai dengan model pembelajaran Induktif Kata Bergambar yang didukung oleh penggunaan media Papan Gambar Huruf Baca untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan. Pembelajaran berlangsung 2 x 35 menit.

Perlakuan (*treatment*) dalam penelitian ini dilakukan sebanyak tiga kali yaitu:

- 1) Perlakuan (*treatment*) pertama dilakukan dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Perlakuan (*treatment*) pertama ini seluruh siswa diharapkan mampu menghafalkan huruf A – Z, melalui penerapan Model Pembelajaran Induktif Kata Bergambar sebagai langkah awal yaitu guru memilih gambar. Kemudian peserta didik mengidentifikasi serta menandai bagian gambar dengan memberikan kata – kata pada objek yang terlihat dalam gambar.
- 2) Perlakuan (*treatment*) kedua dilakukan dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Perlakuan (*treatment*) kedua ini seluruh siswa diharapkan mampu membedakan huruf kapital dan huruf kecil, melalui penerapan Model Pembelajaran Induktif Kata Bergambar berbantuan Media Papan Gambar Huruf Baca dengan guru membaca atau mereview bagan kata bergambar juga menekankan sifat kata dan mengeja. Peserta didik diminta untuk mengklasifikasi kata, mengidentifikasi konsep dalam kata, dan membaca kata – kata dengan merujuk pada bagan apabila kata tersebut tidak mereka kenali. Kemudian mereka membuat judul bagan kata bergambar tersebut dengan bantuan guru untuk menambahkan kata – kata pada bagan yang sering disebut dengan “bank kata” melalui pertimbangan dari informasi yang terkandung dan mengartikulasikan apa yang mereka pahami.
- 3) Perlakuan (*treatment*) ketiga dilakukan dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Perlakuan (*treatment*) ketiga ini seluruh siswa diharapkan mampu membaca suku kata atau kalimat sederhana, melalui penerapan Model Pembelajaran Induktif Kata Bergambar berbantuan Media Papan Gambar Huruf Baca, peserta didik menyusun sebuah kalimat atau paragraf secara langsung yang berhubungan dengan bagan kata bergambar dan mengklasifikasikan kalimat. Kemudian guru memperagakan cara membuat kalimat secara bersamaan menjadi paragraf dan guru

beserta peserta didik membaca mereview kalimat atau paragraf tersebut.

3. Memberikan *Post-test*

Setelah perlakuan diberikan kepada kelas eksperimen, siswa tersebut akan diberi tes akhir (*post-test*) untuk mengevaluasi efek dari perlakuan tersebut. Tujuan dari tes ini adalah untuk membandingkan kemampuan siswa sebelum dan sesudah perlakuan, serta untuk menilai dampak yang dihasilkan dari perlakuan tersebut. Tipe soal yang digunakan dalam *post-test* ini akan sama dengan tipe soal yang digunakan dalam *pre-test*. Siswa dalam kelompok eksperimen diminta untuk membaca.

J. Metode Analisis Data

Teknik analisis data adalah suatu langkah yang kritis pada penelitian. Penelitian ini menggunakan sampel kurang dari 30 orang. Maka penelitian ini memakai Uji Statistik Non Probability Sampling, Teknik analisis data yg digunakan pada penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data pretest dan posttest. Data yang dikumpulkan lalu dianalisis menggunakan bantuan program SPSS 25. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Uji Prasyarat

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan mengetahui apakah data penelitian berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dalam penelitian dengan menggunakan bantuan program SPSS 25. Kriteria pengambilan keputusan yaitu apabila hasil uji normalitas memiliki nilai signifikan lebih besar dari 0,05 ($\text{sig} > 0,05$) maka data berdistribusi normal, kemudian apabila nilai signifikan lebih kecil dari 0,05 ($\text{sig} < 0,05$) maka data tidak berdistribusi normal.

2. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk menguji diterima atau tidaknya hipotesis yang diajukan. Uji hipotesis pada penelitian ini menggunakan uji *paired sample t-test*. *Paired sample t-test* merupakan uji beda dua sampel berpasangan. Sampel berpasangan dalam hal ini menggunakan subjek yang sama namun dengan melakukan perlakuan yang berbeda.

Uji Paired sample t-test ini digunakan untuk menganalisis model penelitian baik sebelum dan sesudah diberikan perlakuan. Pengujian ini dilakukan dengan tarah signifikan 0,05 ($\alpha=5\%$) antar variabel independen dengan variabel dependen. Analisis didasarkan pada perbandingan antara signifikan t dengan signifikan 0,05. Dasar pengambilan keputusan adalah apabila nilai signifikan uji $t > 0,05$ maka hipotesis ditolak, namun apabila nilai signifikan uji $t < 0,05$ maka hipotesis diterima atau terdapat pengaruh antara variabel bebas dan variabel terikat.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian bahwa terdapat pengaruh dalam penerapan model pembelajaran Induktif Kata Bergambar berbantuan media papan gambar huruf baca terhadap kemampuan membaca permulaan siswa kelas I SD Negeri Gulon 4. Pengaruh tersebut dilihat dari peningkatan kemampuan membaca permulaan siswa yang diperoleh dari hasil analisis data dengan menggunakan Uji *Paired Sampel t-Test* dengan diperoleh hasil 0.000 kurang dari taraf signifikan (α) 0,05 dimana H_a ditolak dan H_o diterima. Pada tabel t terdapat t-hitung negatif, yaitu -12.436 dengan arti sebelum dilakukan perlakuan (*treatment*) terdapat rata – rata lebih rendah dibandingkan dengan setelah dilakukan perlakuan (*treatment*). Sehingga, dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan kemampuan membaca permulaan dari *pretest* ke *posttest*, kemudian dalam penerapan model pembelajaran Induktif Kata Bergambar berbantuan media papan gambar huruf baca berpengaruh positif terhadap kemampuan membaca permulaan siswa kelas I Sekolah Dasar terutama SD Negeri Gulon 4.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan mengenai model pembelajaran Induktif Kata Bergambar berbantuan media papan gambar huruf baca, peneliti dapat memberikan saran sebagai berikut.

1. Bagi Sekolah

Sekolah sebaiknya memanfaatkan penelitian ini dalam menerapkan model pembelajaran yang inovatif kepada siswa dan memberikan fasilitas yang lebih baik dengan menciptakan lingkungan yang nyaman bagi siswa.

2. Bagi Guru

a. Dalam pelaksanaan pembelajaran sebaiknya guru dapat menciptakan suasana yang nyaman dan menyenangkan.

- b. Guru diharapkan dapat menerapkan model dan media pembelajaran yang menarik agar dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa.

3. Bagi Siswa

Melalui penerapan model pembelajaran Induktif Kata Bergambar berbantuan media papan gambar huruf baca siswa diharapkan mampu meningkatkan pemahaman terhadap kemampuan membaca permulaan.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

- a. Peneliti selanjutnya diharapkan bisa menjadikan penelitian ini sebagai referensi dalam penelitian sejenis, khususnya dalam penerapan model pembelajaran induktif kata bergambar dengan berbantuan media papan gambar huruf baca agar dapat mengkaji lebih dalam lagi.
- b. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mempersiapkan lebih matang dalam penyusunan perangkat ajar, menentukan waktu, dan memberikan perlakuan (treatment) kepada siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, S. N. (2018). Penerapan Metode Global Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Dalam Kemampuan Membaca dan Memahami Teks Bacaan. *Eprints Umsida.Ac.I*, 8, 68–71.
- Amitya Kumara, d. (2014). *kesulitan berbahasa pada anak*.
- Arikunto, S. (1999). *Prosedur penelitian : suatu pendekatan Praktek. ed. Rev. IV*. Yogyakarta : Rineka Cipta, 65.
- Azwar, S. (2002). *Reliabilitas dan validitas (edisi 4)*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Bruce Joyce, M. W. (n.d.). Model of teaching:Model - model pengajaran. *Yogyakarta:pustaka belajar*, 165-167.
- Budiasih, Z. D. (n.d.). Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. hlm 123
- Calhoun, E. W. (2016). *Models of teaching (Model - model Pengajaran Edisi Sembilan*. Yogyakarta : Pustaka Belajar.
- Dardjowidjojo, S. (2010). *Psikolinguistik : Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Yayasan Obor Indonesia.
- Darmata. (2015). Analisis Strategi Guru Mengatasi Kesulitan Membaca Permulaan Pada Siswa Kelas II SDN. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*.
- Depdiknas. (2006). *Metode Khusus Pengajaran Bahasa di Sekolah Dasar*. Jakarta : Depdiknas Dirjen Dikdasdem.
- Dr. Muammar, M. P. (2020). Membaca Permulaan di Sekolah Dasar (M. P. Dr. Hilmiati (ed.)). Sanabil Jl. Kerajinan 1 Blok C/13 Mataram Telp. 0370-7505946, Mobile: 081-805311362 Email: sanabilpublishing@gmail.com www.sanabil.web.id.
- Elfa Sumiyati. (2017). Penggunaan Model Pembelajaran Interaktif Berbasis Aktivitas Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal PGSD: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 10(2), 66–72.
- Haris. (2013). Evaluasi Pembelajaran. Multi Pressindo.
- Heliati Fajriah, C. M. S. P. R. (2021). Pengembangan Media Papan Pintar Huruf Untuk Mengenalkan Huruf Abjad Pada Anak Usia 4-5 Tahun. *Bunayya : Jurnal Pendidikan Anak*, 7(2), 143.

<https://doi.org/10.22373/bunayya.v7i2.10485>

- Herdiansyah, H. (2010). Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu - ilmu sosial. *Salameba Humanika*.
- Hidayah, T., Program, P., Pendidikan, S., Sarjanawiyata, U., Yogyakarta, T., Taman, S., Ibu, D., & Yogyakarta, P. (2014). Keefektifan Model Pembelajaran Induktif Terhadap. *Jurnal Pendidikan Matematika Vol 2 No 3, November 2014 KEMAMPUAN*, 2(3), 333–340.
- Hidayat, B. (2025). *Peningkatan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Peserta Didik Menggunakan Model Induktif Kata Bergambar Berbasis TPACK di Kelas II*. 3, 131–137.
- Huda, M. (2015). Peran Pendidikan Islam Terhadap Perubahan Sosial. *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 10(1), 165–188. <https://doi.org/10.21043/edukasia.v10i1.790>
- Ibid, F. R. (2008). Pengajaran Mmembaca di Sekolah Dasar.
- Kristanto. (2013). Analisis Strategi Guru Mengatasi Kesulitan Membaca Permulaan Pada Siswa Kelas II SDN. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 221.
- Kusminah. (2012). Pengembangan Model Pembelajaran Induktif Kata Bergambar Bermuatan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Aspek Membaca Permulaan Sekolah Dasar. *Journal of Educational Research*. <https://doi.org/10.1080/00220671.1945.10881349>
- Mranggen, K., Tahun, S., & Astuti, R. W. (2022). *Melalui Model Pembelajaran Induktif Kata Bergambar Pada Peserta Didik Kelas I . a Sd Negeri Mranggen 4*. 1–12.
- Mulyatiningsih, E. (2011). *Riset Terapan Bidang Pendidikan dan Teknik*. 183.
- Munirah. (2018). Peranan Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Agama Islam TARBAWI*, 3(2), 11–18.
- Nisa, M. E. (2016). Strategi Mengusik (Mengeja dengan Musik) sebagai cara cepat belajar. *Jurnal Pendidikan Dasar Islam* , Volume 8 nomor 2.
- Nurchayanti, B. (2018). Peningkatan Keterampilan Membaca Pemahaman Melalui Metode Kwl Pada Siswa Kelas V. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 3(1), 196.

- Nurdiana. (2011). Analisis Strategi Guru Mengatasi Kesulitan Membaca Permulaan Pada Siswa Kelas II SDN. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*.
- Nurhayati. (2019). Upaya Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Gambar Dan Simbol Pada Kelompok B2 Tk Dharma Wanita Kalijaga. *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 1(2), 128–145.
- Nurrita, T. (2018). Pengembangan Media Pembelajaran Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *MISYKAT: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Quran, Hadist, Syari'ah Dan Tarbiyah*, 3(1), 171. <https://doi.org/10.33511/misykat.v3n1.171>
- Permendiknas. (n.d.). *Permendikbud No. 137. Tahun 2014 tentang Sistem Standar Isi Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Pramono, R. B., Astuti, D., & Purwaningrum, J. P. (2019). Model Induktif Kata Bergambar Sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Verbal Siswa. *JURKAM: Jurnal Konseling Andi Matappa*, 3(2), 40. <https://doi.org/10.31100/jurkam.v3i2.369>
- Putra, N. A. (2019). Penggunaan Media Gambar Seri untuk meningkatkan Keterampilan Menulis Narasi pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Ssiwa Kelas IV SDN Moahino Kabupaten Morowali. *Jurnal Kreatif Tadulako Online*, Vol 2 No 4, ISSN 2354-614X.
- Putri, C. U., & Nugraha, A. R. (2020). Proses Branding Melalui Pengelolaan Media Sosial pada PT SDO. *Jurnal Humaniora*, 20(1), 72–77.
- Rahim, F. (2007). Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar.
- Rika Widianita, D. (2023). PENINGKATAN KETERAMPILAN MEMBACA PERMULAAN DI KELAS 2 SD MENGGUNAKAN MEDIA KARTU HURUF. *AT-TAWASSUTH: Jurnal Ekonomi Islam*, VIII(I), 1–19.
- Rusmitahati, I. (2015). *PENGARUH MODEL INDUKTIF KATA BERGAMBAR TERHADAP KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN PADA ANAK TUNARUNGU KELAS I DI SDLB-B KARYA MULIA II SURABAYA* Diajukan kepada Universitas Negeri Surabaya. 1–9.
- Saadati, B. A., Sari, B., & Sadli, M. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Induktif Kata Bergambar Untuk Meningkatkan Minat Membaca Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 6(2), 105. <https://doi.org/10.24252/auladuna.v6i2a1.2019>
- Sabila, I. H., & Harahap, A. R. (2023). Motivasi Belajar Baca Pada Siswa Kelas Rendah Sekolah Dasar. *Nizhamiyah*, 13(2), 116.

<https://doi.org/10.30821/niz.v13i2.2444>

Sakinah, R., Ramadhani, E., & Fakhrudin, A. (2022). Analisis Faktor Penghambat Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Sekolah Dasar. *Journal On Teacher Education*, 4, 594–602.

Salamah. (2012). *indikator membaca permulaan*. 15.

Slamet. (2008). Dasar - dasar Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Sekolah Dasar.

Sternberg, R. J. (2008). *psikologi kognitif*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Sugiyono. (2007). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung:Alfabeta.

sugiyono. (2015). metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. *bandung:alfabeta*, 81.

Sunendar, I. w. (2008). Strategi Pembelajaran Bahasa.

Suryani, S. A., Iskandar, S., & Nurmahanani, I. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran Induktif Kata Bergambar terhadap Keterampilan Membaca Permulaan Siswa Kelas II. 1159–1168.

Tomasouw, J. (2014). Pengaruh Model Pengajaran Induktif Kata Bergambar Terhadap Keterampilan Menulis Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 28(2), 83–89. <https://doi.org/10.21009/pip.282.1>

Wulandari, P., Nurhaedah, & Raihan, S. (2022). Peningkatan Keterampilan Literasi Membaca Permulaan Melalui Media Flash Card Siswa Sekolah Dasar. *Pinisi: Journal of Education*, 2(6), 8–19.